

Barbara Victor

mizan

Pengantar: Anies Baswedan, Ph.D.
Rektor Universitas Paramadina, Jakarta

MENGENANG
60 TAHUN
TERUSIRNYA
BANGSA
PALESTINA

Laskar Mawar

DRAMA PEREMPUAN-PEREMPUAN
PELAKU BOM BUNUH DIRI
DI PALESTINA

"Sebuah buku yang penuh amarah dan emosi manusia.
Menggetarkan...."

—**Christopher Dickey**

Kepala *Newsweek* Paris dan editor untuk Timur Tengah

LASKAR MAWAR:
DRAMA PEREMPUAN-PEREMPUAN
PELAKU BOM BUNUH DIRI DI PALESTINA

Diterjemahkan dari *Army of Roses:
Inside the World of Palestinian Women Suicide Bombers*

karya Barbara Victor

Copyright © Barbara Victor 2003

diterbitkan pertama kali oleh Rodale Inc.

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Anna Farida

Penyunting: Iqbal Harahap dan Ahmad Baiquni

Edisi pertama buku ini berjudul

Army of Roses terbit September 2005

Edisi baru, cetakan 1, Mei 2008

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Desain sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 978-979-433-514-7

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7661724;

Surabaya: (031) 60050079, 8281857;

Makassar: (0411) 871369

Zina — 171

Izzedine — 185

Malki — 196

Mahmoud — 205

Kultur Palestina — 227

Abdul Tuha, Andalib — 242

Syahidah sebagai Pilihan — 257

Ayat — 267

Mahmoud — 280

Rachel — 293

Psikologi Syahidah — 309

Andalib (1) — 329

Andalib (2) — 340

Syahid sebagai Cita-Cita — 349

Bantuan Eropa untuk Terorisme? — 362

Dilema Palestina, Dilema Israel — 368

Penutup — 388

Indeks — 399

MEMETAKAN KONTEKS UNTUK MEMAHAMI “LASKAR MAWAR”

Anies Baswedan, Ph.D.*

PERTANYAAN KLASIK SOAL TERORISME MASIH TERUS MENGAM-
bang dan belum terjawab secara tuntas: mengapa mereka
melakukan teror? Meskipun gerakan perlawanan ber-
senjata itu tersebar dari Srilanka, Palestina, Chechnya,
Spanyol, sampai dengan Irlandia, lonjakan perhatian baru
terjadi sesudah kejadian 11 September 2001. Sesudah
serangan teror di Amerika itu, begitu besar sumber daya
dialokasikan untuk menjawab pertanyaan ini. Menurut
salah satu *database* buku terbesar di dunia, *WorldCat*, dalam
waktu kurang dari dua tahun telah terbit lebih dari empat
ribu buku tentang terorisme. Dan, tak terhitung analisis
berupa artikel tentang topik yang sama. Melihat besarnya
perhatian terhadap terorisme, maka menarik untuk dikaji
kerangka analitis (*analytical framework*) yang digunakan
dan implikasi penggunaan sebuah kerangka terhadap
pemahaman kita tentang terorisme.

* Anies Baswedan, Ph.D. adalah Rektor Universitas Paramadina, Jakarta.

Begitu juga dalam membaca buku *Army of Roses*, karya Barbara Victor ini. Kita perlu memahami kerangka yang digunakan oleh Barbara Victor dan para analis dalam menganalisis perlawanan bersenjata. Pemahaman ini akan membantu kita untuk bisa mencerna tulisan dan menempatkan buku ini dalam konteks literatur perlawanan bersenjata.

Secara garis besar, terorisme memiliki tiga komponen: pelaku teror (teroris), tindak teror, dan sasaran teror. Adapun sebab terjadinya teror bisa ditelusuri dengan menggunakan dua kerangka analitis, yaitu kultural dan rasional. *Pertama*, kerangka kultural memandang perilaku, sikap, dan perbuatan sebagai penjelmaan nilai, sistem kepercayaan, atau ideologi (Berger, 1995; Ross, 1999). Dalam konteks terorisme, kerangka kultural memfokuskan pada korelasi antara nilai/ideologi dan teroris. Kerangka ini mencari penjelasan tentang sebab teror dengan cara mengkaji ideologi dan nilai para teroris. Dengan kata lain, inti kerangka ini adalah interpretasi nilai terhadap aksi (Darnton, 1985; Taylor, 1985).

Kedua, kerangka rasional memandang perilaku, sikap, dan perbuatan sebagai fungsi pilihan-pilihan yang ada di hadapan sang aktor (North, 1981; Olson, 1965). Aktor ini bisa berupa individu ataupun kelompok (Przeworski, 1993). Kerangka rasional memandang tindakan teror sebagai bentuk interaksi dan konflik antara teroris dan sasaran teror (Crenshaw, 1998). Oleh karena itu, kerangka rasional memfokuskan analisisnya pada korelasi antara teroris dan sasaran teror. Untuk tujuan analisis,

pendekatan rasional ini tidak memandang sasaran teror semata-mata sebagai korban, tetapi sebagai aktor. Inti kerangka rasional adalah aktor yang berinteraksi secara kalkulatif (Levi, 1999).



Dalam serangan teror yang menyedot perhatian dunia—misalnya 9-11 di AS, Bom Bali, Serangan Bunuh Diri Palestina, dan Bom London—pelakunya diidentifikasi sebagai Muslim dan ekstremis. Hal ini berimplikasi pada lonjakan perhatian tentang hubungan antara Islam dan terorisme. Lonjakan perhatian ini tecermin pada peningkatan luar biasa dalam penerbitan/penjualan buku dan artikel, konferensi, program TV dokumenter, dan dana penelitian untuk mengkaji Islam dan kekerasan/teror. Lonjakan perhatian terhadap agama yang dipeluk oleh pelaku teror mengindikasikan dominasi kerangka kultural dalam diskursus tentang terorisme.

Dalam kerangka kultural ini, para analis menganalisis soal terorisme dengan fokus pada nilai-nilai Islam dan umat Islam. Contoh yang menggunakan kerangka ini secara ekstrem adalah Jerry Farwell yang tegas-tegas mengatakan bahwa ajaran Islam bermuatan terorisme. Atau yang lebih moderat dan intelektual seperti Bernard Lewis dan Paul Berman di AS sekadar menyebut sebagian kecil saja, yang menganalisis soal terorisme dengan fokus pada nilai-nilai Islam dan umat Islam. Atau juga kolumnis terkemuka harian *The New York Times*, Thomas Friedman, yang berkeliling dunia terutama ke negara-negara Muslim, meng-

analisis kompleksitas sosial-politik-religius masyarakat Muslim untuk menjelaskan mengapa pemuda Muslim sampai melakukan teror. Buku Friedman, *Longitudes and Attitudes: Exploring the World After September 11*, dan program TV dokumenternya, *Tracing the Roots of 9/11*, mencerminkan kerangka kultural ini.

Terlepas dari analisis komprehensif dan mendalam yang bisa dihasilkan, fokus analisisnya hanya mencakup dua komponen, yaitu: (1) tindak teror, dan (2) pelaku teror termasuk nilai, sistem kepercayaan, serta ideologi pelaku teror tersebut.

Di satu sisi, dominasi kerangka kultural bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Di sisi lain, dominasi ini adalah simbol keterjebakan paradigma (*paradigm entrapment*). Disebut jebakan paradigma karena makin banyak analisis dan penelitian yang dilakukan dalam kerangka ini, makin sulitlah menjelaskan secara tuntas, komplet, dan objektif sebab terjadinya teror. Hal ini terjadi karena terlewatkannya komponen ketiga, yaitu sasaran teror.

Kerangka kultural memang bermanfaat untuk menjelaskan modus teror. Tetapi, kerangka ini gagal menjelaskan (1) mengapa sekelompok orang memilih teror?, (2) mengapa teroris menjadikan pihak tertentu sebagai sasaran teror?, dan (3) mengapa tindakan teror muncul pada waktu-waktu tertentu padahal variabel-variabel kultural yang dijelaskan itu sudah eksis berabad-abad? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan

analisis tentang korelasi antara teroris dan sasaran teror. Di sinilah kerangka rasional diperlukan.



Berbeda dengan kerangka kultural, dalam kerangka rasional fokusnya terletak pada korelasi antara teroris dan sasaran teror. Kerangka rasional ini mengeksplorasi (1) kebijakan/langkah yang dibuat baik oleh teroris maupun oleh sasaran teror dan (2) implikasi kebijakan/langkah itu pada hubungan keduanya. Kerangka ini mengkaji korelasi antara teroris dan sasaran teror dalam aspek kesamaan-kepentingan, konflik-kepentingan, dan pola interaksi di antara keduanya.

Dalam kerangka rasional, teroris maupun sasaran teror dipandang sebagai aktor rasional dan strategis. Mereka bersifat rasional dalam arti tindakan mereka konsisten dengan kepentingannya dan semua tindakannya mencerminkan tujuan mereka. Mereka strategis dalam arti pilihan tindakan mereka (1) dipengaruhi oleh langkah yang sudah dan yang akan dilakukan aktor lainnya (lawannya) dan (2) dibatasi oleh kendala (*constrain*) yang dimilikinya.

Di sinilah perbedaan kedua kerangka itu dalam menganalisis terorisme. Kerangka kultural memfokuskan pada satu aktor, yaitu teroris, sedangkan kerangka rasional memfokuskan pada dua aktor, yaitu teroris dan sasaran teror. Kerangka kultural menganalisis korelasi nilai-nilai dengan tindakan teroris, sedangkan kerangka rasional menganalisis korelasi tindakan teroris dengan tindakan sasaran teror. Dengan kata lain, kerangka kultural

berasumsi bahwa nilai-nilai menghasilkan teror, sedangkan kerangka rasional berasumsi bahwa kalkulasi strategis antaraktor menghasilkan teror.

Dominasi kerangka kultural ini berdampak pada konstruksi pemahaman yang parsial tentang terorisme. Parsial karena publik diarahkan untuk memberikan perhatian pada teroris dan tindakan teror, sementara sasaran teror dilewatkan. Pemahaman yang parsial ini cenderung mengarah pada solusi yang parsial dan temporer.

Di Eropa, misalnya, sejak 1960-an sampai 1980-an, terorisme merebak. Penculikan, pembunuhan, dan pengeboman yang dilakukan kelompok teroris semacam Red Brigades di Italia, Red Army Faction di Jerman, ETA dan GRAPO di Spanyol, atau Irish Republican Army di Inggris berhasil menggetarkan Eropa. Akan tetapi, akhirnya kelompok-kelompok itu tenggelam karena—salah satunya—kerangka analitis yang digunakan dalam menilai dan memformulasikan respons terhadap terorisme adalah kerangka rasional.

Meskipun kelompok-kelompok ini pun melakukan aksi brutal dan mematikan, pemerintah, rakyat, dan analis di Eropa tidak kemudian berkutat mengeksplorasi korelasi antara teroris dan Marxisme di Italia, Jerman, Spanyol, atau dengan Katolikisme di Irlandia, sebab dari korelasi itu memang tidak akan ditemukan sebab terorisme. Begitu juga di Lebanon, komposisi ideologi/agama para pelaku teror adalah 71% Kristen, 21% komunis/sosialis, dan 8% Islam tetapi analis tidak membuang waktunya menganalisis korelasi antara ajaran Kristen dan serangan-

serangan bom mematikan di Lebanon (Pape, 2004). Mereka memilih mengkaji korelasi teroris dan sasaran teror. Dari korelasi antardua-aktor ini ditemukan akar persoalannya. Persoalan yang menyebabkan kelompok-kelompok memilih teror sebagai bentuk “interaksi” dengan lawan-lawannya. Pengalaman ini memberikan isyarat tentang pentingnya membebaskan diri dari jebakan paradigma ini dengan cara mengadopsi kerangka rasional.

Pengadopsian kerangka rasional memang lebih menantang daripada kerangka kultural. Kerangka rasional mengharuskan analisis untuk mengevaluasi langkah, kebijakan, dan strategi yang digunakan oleh kedua pihak: teroris dan sasaran teror. Menganalisis secara kritis langkah dan tindakan yang dilakukan oleh teroris itu mudah dan “politically correct”. Tetapi, menganalisis secara kritis langkah dan tindakan yang telah dilakukan oleh sasaran teror bisa jadi adalah persoalan tersendiri.

Di sini, analisis berhadapan dengan batas tipis antara dua anggapan, yaitu (1) dianggap sebagai analisis yang objektif dan rasional, atau (2) dianggap sebagai simpatisan teroris karena menganalisis secara kritis sasaran teror, pada saat “sasaran” sedang menjadi “korban”. Oleh karena batas yang tipis itulah, hanya sedikit analisis *mainstream* yang “berani” dan mau mengadopsi kerangka rasional ini dalam analisisnya.

Di sini jugalah kita tempatkan buku *Army of Rome* itu. Barbara Victor secara jernih dan jeli berhasil membebaskan diri dari keterjebakan paradigma itu. Di satu sisi, Victor berhasil mengombinasikan pendekatan

kultural dan rasional dalam sebuah narasi yang ilustratif dan informatif. Dia tidak saja menjelaskan kemunculan perlawanan kaum perempuan Palestina, tetapi menganalisis posisi strategis kaum perempuan di dalam konflik Palestina-Israel. Posisi kaum perempuan Palestina—yang sering terlewatkan dalam mengkaji penderitaan bangsa Palestina—tergambar jelas dalam buku ini. Di sisi lain, kita perlu menempatkan posisi perempuan Palestina pelaku bom bunuh diri di antara berbagai grup yang melibatkan perempuan dalam perlawanan bersenjata. Chicago Project on Suicide Terrorism mengompilasi data serangan bunuh diri sebagai berikut:

Tabel 1

Serangan Perempuan Bunuh Diri Lintas Kelompok (1980-2003)

	Serangan Bunuh Diri	
	Jumlah Pelaku Perempuan	Persentase Pelaku Perempuan
Kurdi (PKK, Parti Karkaren Kurdistan)	10	71%
Chechnya	14	60%
Macan Tamil	23	20%
Lebanon	6	16%
Palestina	6	5%
Al-Qaidah	0	0

Sumber: Robert Pape, *Dying to Win. A Strategic Logic of Suicide Terrorism*, 2005.

Dari tabel ini, terlihat bahwa proporsi perempuan Palestina lebih kecil dibandingkan dengan berbagai kelompok perlawanan pendudukan seperti di Chechnya ataupun di Kurdistan (Turki) di mana lebih dari separuh serangan bunuh diri dilakukan oleh kaum perempuan.

Saat mengkaji buku ini, pembaca akan merasakan betapa kayanya buku ini dengan narasi yang detail dan partikularistik, yang menunjukkan kekuatan Barbara Victor dalam menembusi subjek yang dianalisisnya. Di sisi lain, pembaca bisa terlena dan kehilangan kompas untuk mencerna buku ini secara proporsional dan kontekstual. Dengan memahami konteks perjuangan perempuan Palestina dan alat analisis yang digunakannya, maka pembaca buku *Army of Rome* ini akan bisa lebih mengapresiasi karya Barbara Victor ini.

Mudah-mudahan dengan semakin banyaknya penulis yang mengadopsi pendekatan kultural dan rasional, makin terbukalah mata publik internasional atas penderitaan luar biasa yang dialami bangsa Palestina. Kemunculan penulis-penulis macam ini diharapkan bisa meningkatkan tekanan publik internasional, menghasilkan alternatif solusi yang realistis dan bisa diterapkan secara permanen.

Salt Lake City, 18 Agustus 2005

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH KUSAMPAIKAN KEPADA SEMUA PIHAK DI KEDUA sisi Garis Hijau, di sepanjang Tepi Barat, Gaza, dan Israel, yang begitu dermawan dengan waktu mereka, ketika berbincang denganku dan berbagi tentang pengalaman mereka. Terima kasih kepada para akademisi, psikiater, dan personel militer yang telah membantuku untuk memahami berbagai macam aspek dalam perjuangan ini, termasuk kenyataan hidup dan mati yang lebih menyakitkan yang terjadi setiap hari. Yang paling penting bagi buku ini dan bagi film dokumenterku adalah para keluarga, walaupun di tengah kesedihan yang mendera, mampu menceritakan kisah mereka dan kisah tentang anggota keluarga mereka yang meninggal, dengan penuh keramahan dan kebaikan.

Akhirnya, penghargaan dan kasih sayang kusampaikan kepada Patrice Hoffmann, Olivia Dieuleveult,

John Michel, Chris Potash, dan Stephanie Tade, yang telah bekerja dengan sangat erat denganku dalam proyek ini.[]

PRAKATA

TEPAT PADA SAAT MELETUSNYA INTIFADAH PERTAMA PADA 1987, aku ke Bagdad untuk menjumpai Yasser Arafat. Saat itu pasukan penggempur Palestina di Tepi Barat dan Gaza masih terdiri dari anak-anak bersenjatakan batu, dan tak seorang pun dari Dinas Rahasia Israel dan kelompok pejuang Palestina yang tahu apa yang membuat mereka sedemikian berani. Pemimpin "perjuangan bersenjata" Palestina yang telah beruban ini, selama dua puluh tahun terakhir bisa tinggal dengan aman dan nyaman di Bagdad berkat kedermawanan dan perlindungan Saddam Hussein. Ketika aku tiba, Arafat tengah bersantai dengan para pendukungnya di ruang tengah sebuah *guest house* mewah milik pemerintah, tetapi ia sama sekali tidak menoleh untuk melihat siapa yang masuk. Matanya terpaku pada layar televisi yang menyiarkan rekaman berita pemberontakan di wilayah Gaza. "Lihat, lihat!" teriak Arafat tiba-tiba sehingga semua memerhatikan layar kaca. "Lihat!

Mereka perempuan!" Ia tak percaya bahwa siswi-siswi sekolah di Palestina—yang masih kecil-kecil—juga siswa lelakinya, dibawa serta dalam barikade dan melemparkan bebatuan ke arah tentara Israel. Hanya sedikit pengikutnya yang seberani itu.

Di kemudian hari, ketika kelompok-kelompok pejuang Palestina, seperti Fatah yang dipimpin Arafat, dan Gerakan Islam Hamas berhasil menguasai pemberontakan dan memimpin pertempuran, gadis-gadis kecil itu tak lagi ditempatkan di garis depan. Namun, sebagaimana yang dijelaskan dengan gamblang oleh Barbara Victor dalam kronik tentang hasrat dan politik, teror, dan pembebasan yang luar biasa ini, kaum perempuan Palestina tahu benar bahwa saat menderita dan menghadapi ajal, mereka setara dengan laki-laki. Dan dalam beberapa tahun terakhir ini, mereka menyandang ransel penuh dengan bahan peledak di pundak mereka, atau melingkarkan sabuk bom di pinggang mereka—benar-benar diikatkan di perut mereka—beberapa di antaranya juga telah memilih untuk menjadi pasukan pembunuh.

Victor mengawali bukunya dengan pertanyaan, bagaimana mungkin kaum perempuan, yang merupakan pembawa kehidupan, bisa berubah menjadi mesin-mesin pembunuh. Dengan merujuk pada pemikiran itu, ia mengajak kita menyelam lebih dalam ke benak para pelaku bom bunuh diri, dan dunia yang membentuk mereka, dunia yang tak pernah terbayangkan oleh orang kebanyakan. Aku telah mengenal Barbara Victor selama

bertahun-tahun, dan tak seorang pun yang bisa memberikan empati pada kisah-kisah tragis, tentang teror dan rasa kehilangan yang dialami oleh perempuan Palestina karena perang, dengan lebih mendalam daripada dia. Sebagaimana kebanyakan wartawan yang bekerja di kedua belah pihak yang berseteru, dia berusaha untuk memahami, bahkan merasakan kemarahan dan kepedihan mereka, sehingga bisa berbicara banyak tentang pembunuhan dan pembalasan dendam yang mereka lakukan. Dan, sebagaimana layaknya seorang novelis, dia juga mencari nilai-nilai hakiki kemanusiaan, bahkan dalam aksi-aksi yang paling tidak manusiawi sekalipun.

Ya, alasan di balik tindakan masing-masing perempuan ini memang bersifat sosial, dan religius, juga politis. Namun, jelas bahwa alasan itu saja tidak cukup untuk membuat mereka sanggup melakukan pengorbanan yang luar biasa dan mengerikan itu. Bom bunuh diri bukan hanya semata-mata sebuah aksi protes, bahkan bukan pula aksi perlawanan semata. Mungkin lebih dari tentara mana pun dalam perang-perang yang lain, pelaku bom bunuh diri yang tengah menjalankan fungsi teror dituntut mampu membuat keputusan sendiri dengan sangat cepat. Calon syahid ini akan berhadapan dengan para korbannya: kadang tentara, mungkin juga ibu-ibu yang tengah berbelanja, atau bahkan gadis yang seumur dengannya. Apakah dia jadi menekan tombol pemicu bomnya atau tidak, dia sendirilah yang harus memutuskan.

Dengan mewawancarai para ibu dan teman-teman mereka, saudara-saudara dan mantan suami mereka,

orang-orang yang telah merekrut mereka, dan “pelatih” mereka, juga beberapa gadis yang pada saat-saat terakhir menolak untuk menekan tombol pemicu yang telah ada dalam genggamannya. Victor berbagi dengan kita tentang motif mereka, dengan sentuhan pribadi yang luar biasa. Bahkan ketika bertutur tentang perjalanan mereka menjemput ajal, dia bisa bercerita kepada kita tentang kisah kehidupan mereka, tentang kehidupan yang belum pernah kita alami.

Mereka bukan kaum perempuan pertama yang akrab dengan aktivitas teror; bukan juga orang Palestina pertama yang melakukan perjuangan. (Dalam kunjungan yang sama ke Bagdad pada 1987, Arafat dengan bangga memperkenalkan aku kepada seorang perempuan Palestina yang kehilangan beberapa jarinya ketika meledakkan bom.) Mereka bukanlah perempuan pertama yang turut meledakkan diri bersama-sama dengan korban mereka. Di Sri Lanka, Macan Tamil melatih beberapa brigade yang terdiri dari gadis-gadis muda yang siap membunuh dengan menjadi pasukan bunuh diri, termasuk seorang perempuan dengan seikat bunga di tangan dan seperangkat bom, yang membunuh Perdana Menteri India Rajiv Gandhi pada 1992.

Sejak 1985, Dinas Intelijen Suriah mendorong dan memaksa kaum perempuan Lebanon untuk meledakkan diri dalam berbagai serangan terhadap tentara Israel dan milisi Lebanon Selatan yang didukung oleh Israel. Salah seorang dari mereka ada yang dijuluki sebagai “Pengantin dari Selatan”. Setelah kematiannya, ia begitu terkenal

sebagai simbol perlawanan, sampai-sampai poster-posternya terpasang di jalan-jalan Yerusalem Timur. Pada 1985, bangsa Palestina yang tinggal di Tepi Barat dan Jalur Gaza itu merupakan penduduk jajahan yang dikenal paling lemah di sepanjang sejarah. Rasanya tak mungkin jika mereka bisa meniru taktik berdarah dan penuh teror itu, yang memang sangat lazim di Lebanon, sebagai sebuah balasan atas invasi yang dilakukan Israel tiga tahun sebelumnya.

Victor memberikan paparan sejarah yang kita perlukan untuk memahami bagaimana orang-orang yang terjajah dan pasif di wilayah Palestina itu bisa menggerakkan pemberontakan yang begitu terkenal dan mengubah tragedi perdamaian yang gagal itu menjadi kampanye bom bunuh diri yang penuh dengan kemarahan yang dahsyat. Tetapi, ia tidak mengklaim bahwa sejarah semata bisa menjelaskan apa yang ternyata membuat kaum perempuan ini bangkit. "Laskar Mawar" (*Army of Roses*), itulah julukan yang diberikan Arafat kepada mereka.

Dalam salah satu bagian yang paling menggetarkan dalam bukunya ini, Victor menuliskan kisah-kisah yang didengarnya dari keluarga yang ditinggal mati, dan langsung dari mulut kaum perempuan yang telah berusaha dan ternyata gagal menjadi syuhada atau martir: "Memang sangat menyedihkan jika ditinggal mati suami, atau menjadi bahan tertawaan dan hinaan karena jatuh cinta kepada lebih dari satu laki-laki, atau dianggap cacat karena tak bisa memberi keturunan, atau terpaksa memikul tanggung jawab membesarkan anak sendirian, atau mendambakan

sekolah yang tak terjangkau, atau memikul beban yang berat karena harus menyelamatkan seorang kerabat laki-laki dari penghinaan atau kematian. Namun, ketika setiap peluang hidup berakhir dengan pintu tertutup, ketika tak ada lagi teman yang menjadi pelipur lara, tidak ada karier profesional yang bisa memberikan rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi, juga tak ada lembaga dalam masyarakat yang bisa memberikan bantuan baik materi maupun dukungan emosional, dengan anak-anak yang tak berayah, maka sedikit lebih jelas jika sebagian dari kaum perempuan yang tak berdaya ini begitu yakin untuk menghabiskan nyawa mereka sendiri."

Tetapi, Victor juga mengungkapkan peran kaum lelaki yang mau melakukan apa pun agar aksi bom bunuh diri ini terlaksana. Mereka melatih perempuan-perempuan muda itu dengan cara yang sama sekali berbeda dengan kaum laki-laki. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang psikolog yang diwawancarai oleh Victor, "jika seorang pemuda dilecehkan di suatu wilayah Israel, saat itu juga seorang pelaku bom bunuh diri muncul. Pada saat yang sama, jika seorang perempuan menjadi syahidah, kita harus melihat alasan-alasan yang lebih mendasar."

Hanya orang-orang yang melatih kaum perempuan ini untuk menghadapi kematianlah yang tahu, mungkin secara naluriah, bagaimana melakukannya: "Perbedaan antara lelaki dan perempuan dalam sebuah masyarakat yang kental dengan fundamentalisme dan sebuah budaya dengan standar ganda itu tidaklah lenyap, bahkan dalam

konsep kesyahidan yang luar biasa itu pun perbedaan tersebut masih bercokol. Sejak awal, kaum perempuan di sana paham bahwa kaum laki-laki tidak mau mengakui kalau mereka memiliki derajat yang setara, atau menghargai mereka sebagai pejuang dengan kedudukan yang sama, sampai mereka meraih surga yang dijanjikan dan diterima di sisi Allah. Namun, setelah itu mereka mati. Tak ada seorang perempuan pun yang bisa bersaksi bahwa janji-janji itu telah dipenuhi di akhirat.”

Ini adalah buku yang penuh dengan kemarahan, penuh emosi yang manusiawi. Buku ini juga mengerikan, dan memang selayaknya disebut mengerikan. Ini bukan sebuah kisah yang akan segera berakhir. Seorang psikolog anak memberi tahu Victor bahwa penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa sejak tahun 2001, gadis-gadis kecil di sekolah-sekolah Palestina ternyata sama saja dengan murid laki-lakinya; mereka semua berkata sangat ingin menjadi pelaku bom bunuh diri. Mereka berpikir bahwa kematian semacam itu merupakan kemuliaan tertinggi yang bisa mereka peroleh dalam kehidupan ini. Obsesi untuk menjadi martir yang kian menyebar luas—yang berkaitan erat dengan penghinaan yang terjadi dalam masyarakat terjajah, dan keputusan terhadap tatanan sosial yang sepenuhnya mandek—bukan hanya terjadi di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Obsesi ini juga menyebar di kalangan laki-laki dan perempuan di seluruh Dunia Arab dan Islam, dan tak terkecuali di Irak. Di sini perang yang dilakukan Amerika—yang tampak seperti perang pembebasan rakyat Irak—begitu cepat ber-

ubah menjadi konfrontasi yang sangat sulit dan tampaknya tanpa akhir, dengan orang-orang yang putus asa dan kejam. Saddam telah jatuh. Suatu hari nanti Arafat juga akan pergi (meninggal pada 11 November 2004—Red. Mizan). Namun, kecintaan rakyatnya terhadap kematian yang mereka tumbuhkembangkan tetap akan hidup. Begitu pula pendudukan yang terjadi di sana.

—Christopher Dickey
Bagdad, Juni 2003

PENDAHULUAN

ADA BEBERAPA PERISTIWA MONUMENTAL DALAM KEHIDUPAN, yang membekas dalam diri kita untuk jangka waktu yang lama. Pada saat peristiwa itu terjadi, kita sepenuhnya ingat waktunya, tempatnya, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya dengan begitu jelas, sampai-sampai apa yang kita lakukan atau kita pikirkan saat itu menjadi potret kedahsyatan peristiwa tersebut. Setiap generasi mengalami peristiwa besar yang berbeda-beda: serangan Pearl Harbor, pembunuhan John F. Kennedy, dan sudah tentu, tragedi 11 September 2001.

Selain itu, ada pula peristiwa-peristiwa lain yang memberikan sentuhan yang lebih personal karena ternyata kita turut berada di tengah-tengah kengerian peristiwa itu sehingga setiap detail kejadiannya akan tetap terpatris dalam ingatan kita selamanya. Banyak peristiwa seperti itu yang kualami ketika aku menjadi wartawan di

Timur Tengah. Yang pertama terjadi pada 1982, saat berkecamuknya perang di Lebanon. Saat itu aku tiba di Beirut tepat pada saat terjadinya pembantaian di kamp pengungsian di Sabra dan Shatilla, dan aku menyaksikannya. Sesudah pembantaian, pers diizinkan masuk ke dalam kamp untuk merekam kengerian yang terjadi di sana. Setelah kami selesai memperoleh gambar mayat-mayat yang membengkak, dan rumah-rumah yang telah berubah menjadi puing-puing, dengan satu dua bekas tanda-tanda kehidupan—boneka plastik yang terkoyak, atau piring pecah—insiden itu masih dan tetap tertanam kuat dalam benakku selama bertahun-tahun.

Seorang perempuan Palestina terduduk di tanah, sambil meninabobokan bayi tak bernyawa di pelukannya. Di sekitarnya menyeruak aroma kematian yang masih mencekam akibat pembantaian tanpa henti selama dua hari dua malam. Sambil berlutut di sebelahnya, aku bertanya dengan pertanyaan khas wartawan: bagaimana perasaannya ketika tahu bahwa hanya dia satu-satunya orang yang bertahan hidup di antara keluarganya, dan yang lebih penting lagi, bagaimana caranya ia menjalani sisa hidupnya, yang penuh dengan kenangan pahit yang selalu menyiksanya. Dia langsung tahu bahwa aku orang Amerika. Tanpa ragu ia mendongak menatapku, dan dengan bahasa Inggris yang sangat fasih ia berkata, "Kalian orang Amerika selalu bicara tentang persamaan derajat. Nah, kalian bisa belajar dari kami perempuan Palestina. Jumlah perempuan kami yang mati sama dengan laki-lakinya!" Konsep tragis tentang pembebasan

perempuan yang seperti itu terus tertanam di kepalaku hingga kini.

Banyak ironi lain yang juga mengerikan, yang tak akan pernah terbayangkan oleh siapa pun, kecuali orang yang memang mengenal wilayah yang didera konflik itu. Salah satu peristiwa yang juga menghantuiku hingga kini terjadi ketika aku berada di Ramallah pada November 2001. Aku tengah menyertai seorang wartawan Prancis yang sedang memfilmkan sebuah dokumentasi tentang Bulan Sabit Merah (sebutan untuk badan sejenis Palang Merah di negara-negara Arab-Muslim—peny.) Palestina. Temanku ini membuat film tentang para relawan muda yang memacu mobil-mobil ambulans untuk mengurus orang-orang yang mati dan sekarat setelah pertempuran sengit dengan tentara Israel.

Kantor Bulan Sabit Merah di Ramallah bertempat di sebuah gedung tiga lantai bercat putih dengan genting berwarna merah, tak jauh dari pusat kota. Di lantai pertama, tempat para petugas menerima panggilan darurat, dilengkapi dengan sebuah sofa dari besi dan kursi-kursi dapur yang mengelilingi sebuah meja kayu rendah yang telah kusam. Di sudut ruangan, sebuah televisi tengah menyiarkan saluran Pemerintah Palestina, yang memonitor semua peristiwa di sepanjang Tepi Barat dan Jalur Gaza, dan menyiarkan berita serta laporan setiap jamnya.

Hari itu ada lima anggota Bulan Sabit Merah yang bertugas menerima panggilan darurat, tiga lelaki dan dua perempuan yang tampaknya sudah saling kenal dekat. Mereka saling mengolok-olok dan terus-menerus ber-

canda. Yang membuat aku kaget adalah cara mereka mengayun-ayun kursi yang mereka duduki ke depan dan ke belakang, sementara kedua tangan mereka bersidekap. Bahasa tubuh mereka itu merupakan tanda stres yang sudah di luar batas kewajaran karena setiap hari mereka harus berhadapan dengan kenyataan bahwa kemungkinan hidup mereka harus berakhir dengan serangan bunuh diri terhadap pasukan Israel yang akan menyebabkan tindakan balas dendam militer; dan mereka tahu bahwa setiap saat mereka bisa diperintah untuk bertugas di tengah daerah konfrontasi. Ketika kamera kawanku menyorot ke arah mereka, tanpa malu-malu satu per satu menyebutkan nama dan usia mereka. Diawali oleh Tared Abed, 27; Ahlam Nasser, 23; Nassam Al-Battouni, 22; Bilal Saleh, 23; dan Wafa Idris, yang berkata bahwa ia berusia 25 tahun. Saat itu juga yang lain-lain berteriak-teriak mencandainya, dan berkata bahwa ia berbohong telah mengaku lebih muda daripada umurnya yang sebenarnya.

Dari semua relawan Bulan Sabit Merah, tampaknya Wafa yang paling banyak bergerak; dia bermain-main dengan tali karet besar yang elastis, dan mengayun-ayunkannya seperti ketapel ke arah teman-temannya sambil bercanda. Dia adalah seorang perempuan muda yang berpostur tinggi dengan rambut hitam panjang, dicat dengan *benna*, wajah yang bulat dihiasi *make up* tipis sehingga matanya yang berwarna gelap dan bibirnya yang menyerupai busur panah itu semakin jelas. Di kepalanya bertengger sebuah topi beludru warna hitam. Ia begitu

cantik dan ramah. Di kemudian hari aku tahu bahwa beberapa wartawan laki-laki Barat pernah mencoba mengajaknya keluar, tetapi sebagai seorang perempuan Muslim yang baik, ia menolak ajakan mereka.

Ketika aku mengamati kehidupan para relawan ini, tiba-tiba televisi menyiarkan gambar seorang lelaki. Kepala dan wajahnya terbungkus *kaffiyeh* bermotif kotak-kotak merah-putih untuk menyembunyikan identitasnya. Ia berbicara bahasa Arab, sambil menyandang senapan Kalashnikov di salah satu tangannya dan Al-Quran di tangannya yang lain. Walaupun semua temannya yang lain terus tertawa dan bercanda, aku melihat ekspresi wajah Wafa yang tiba-tiba serius ketika menyaksikan lelaki di layar yang sedang mengucapkan kata-kata terakhir sebelum bersiap-siap meledakkan dirinya dalam serangan bunuh diri di salah satu wilayah pendudukan Israel. Wafa duduk diam di kursinya, menghayati setiap patah kata “sang calon syahid” yang hendak bertempur. Dagunya menegang, sikapnya khidmat, tenang dan tak bergerak, sampai lelaki di layar kaca itu mengakhiri pernyataannya dengan mengucapkan selamat tinggal kepada penduduk Palestina, teman-temannya, dan keluarganya. Aku ingat apa yang dilakukan Wafa setelah pelaku bom bunuh diri itu mengakhiri pidatonya: tiba-tiba ia mengangkat tangan kanannya dan melambai.

Dua bulan kemudian, pada 27 Januari 2002, Wafa menjadi bahan pembicaraan di Palestina karena menjadi pelaku bom bunuh diri yang ke-47—lebih jelasnya, *kamikaze*

perempuan pertama yang meledakkan dirinya atas nama perjuangan rakyat Palestina. Walaupun telah berada di Paris, aku selalu ingat di mana aku berada dan apa yang tengah kulakukan ketika aku mendengar berita itu. Beberapa bulan kemudian, teman wartawanku, yang November lalu mengajakku ke kantor Bulan Sabit Merah menelepon bahwa ia punya rekaman serangan bom bunuh diri itu. Aku bergegas menuju tempatnya untuk menyaksikannya. Secara keseluruhan rekaman itu sangat mengerikan, tetapi pemandangan jasad Wafa yang tergeletak di tengah-tengah Jalan Jaffa di Yerusalem, ditutupi sekadarnya dengan terpal karet, begitu mengesankan. Yang lebih mengejutkan adalah terlihatnya sebuah tangan, tangan kanannya, yang telah terlepas dari tubuhnya, tergeletak penuh darah beberapa inci dari jasadnya. Pada saat itulah sesuatu melintas di kepalaku, dan aku ingat lambaian tangan perpisahannya saat itu di Ramallah.

Tindakan “mati syahid” yang dilakukan oleh pasukan Palestina yang militan itu telah merenggut ratusan nyawa orang Israel, dan menghasilkan tindakan balas dendam dari pihak militer Israel, yang mengakibatkan ratusan lagi warga sipil Palestina kehilangan nyawa. Namun, berita tentang pertumpahan darah yang terus-menerus disiarkan di televisi, koran, atau majalah, hanya mengungkapkan akibat langsung yang timbul begitu sebuah perseteruan dan pembantaian terjadi. Jarang yang memberitakan akibat-akibat yang timbul setelah beberapa minggu dan beberapa bulan sesudahnya, khusus-

nya terhadap orang-orang yang berhasil lolos dari maut dengan susah payah atau mereka yang kehilangan orang-orang yang dicintai. Kami, yang menyaksikan berbagai bentuk kekejaman dari kejauhan, menjadi terbiasa dengan kengerian seperti itu. Istilah-istilah tertentu seperti sabuk bom atau mati syahid telah menjadi bagian dari kamus bahasa kami, walaupun kandungan maknanya yang penuh dengan kengerian tak lagi terlalu mencekam kami. Namun, saat dunia tahu bahwa seorang perempuan telah meledakkan dirinya di jantung Yerusalem, maka kami harus mengakui kenyataan tentang kejamnya serangan-serangan ini.

Seminggu setelah Wafa melakukan bom bunuh diri, aku berusaha mengunjungi keluarganya yang tinggal di kamp pengungsian Al-Amari. Ketika menuju rumahnya, yang terletak di sebuah lorong kecil di kamp itu, aku melihat foto Wafa ditempel di semua bangunan yang ada di sana. Anak-anak yang menyandang senapan dan senjata mainan berlarian dengan penuh sukacita ke arahku sambil menunjuk-nunjuk foto Wafa, dan memintaku memotret mereka dengan sang pahlawan, seorang perempuan yang mati sebagai seorang syahid. "Dia itu salah satu dari kami!" teriak mereka. Sekelompok orang dewasa berkumpul di dekat rumah Idris, termasuk beberapa pelayan toko yang ingin turut berbincang-bincang tentang Wafa, sehingga aku tahu bahwa ia begitu dihormati.

Namun, rumah Idris ini ditinggalkan begitu saja oleh penghuninya yang lari ke tempat persembunyian. Begitu Wafa meninggal, rumah mereka digeledah dan sebagian dihancurkan oleh militer Israel. Sambil menggeser pintu

besi berwarna putih yang masih tersisa, yang telah tercabut dari engselnya, dan melangkahi pecahan-pecahan kaca yang tadinya berasal dari jendela ruang tamu, aku melangkah masuk. Tiba-tiba, sebuah telepon model lama berwarna putih yang terletak di atas sebuah meja mulai berdering dan terus berdering memecah keheningan. Suaranya yang nyaring sangat mengejutkanku, dan baru beberapa detik kemudian aku kembali menguasai diri.

Ada tiga lubang peluru di dinding, laci-laci meja di-obrak-abrik, ranjang-ranjang dijungkirbalikkan, dan bantal-bantal yang tercabik-cabik berserakan di lantai ruang tamu. Satu-satunya barang yang utuh adalah foto-foto Wafa di dinding, yang seolah menceritakan perjalanan hidupnya yang singkat: dalam pakaian wisuda lengkap dan ijazah di tangannya; berdiri bersama-sama anggota Bulan Sabit Merah dalam sebuah resepsi bersama Yasser Arafat; dan terakhir, foto Wafa yang banyak dipasang di dinding-dinding, mengenakan *kaffiyeh* bermotif kotak-kotak hitam putih, yang merupakan lambang organisasi Fatah, dengan bandana hijau bertuliskan "Allahu Akbar" terikat di kepalanya.

Terasa olehku, walaupun di tengah-tengah semua kerusakan dan kekacauan ini, ruh Wafa masih begitu kuat dan sangat nyata kehadirannya di rumah masa kecilnya itu. Aku sebenarnya enggan untuk meninggalkan rumah itu. Tetapi, karena tidak ada yang bisa diajak bicara, tak ada yang bisa dijumpai, akhirnya aku melangkahkan kaki ke jalan. Makin banyak orang yang berkerumun di sekitar rumah itu. Mereka saling dorong dan berdesak-desak-

an agar bisa mendekati aku dan berbicara tentang Wafa. Mereka semua, laki-laki-perempuan, tua-muda, mengatakan hal yang sama: bahwa salah satu dari mereka telah menjadi pahlawan bagi perjuangan Palestina—dia adalah seorang perempuan, sebuah simbol pasukan perempuan yang siap untuk mati demi tujuan perjuangan mereka.

Sejak saat itulah perjalananku bermula. Perjalanan itu membawaku ke segenap penjuru Timur Tengah, demi memahami gerakan feminis yang “menyimpang” ini, yang memuji-muji Wafa Idris sebagai anutan perempuan Palestina masa kini.

Pada saat melakukan riset untuk penulisan buku ini—sekaligus memfilmkan dokumentasi dengan tema yang sama, yang disiarkan oleh televisi Prancis pada Februari 2003—tiga orang perempuan mengenakan sabuk yang penuh dengan bahan peledak telah mengikuti jejak Wafa dan meledakkan diri mereka atas nama Allah. Ketika berkeliling di sepanjang Jalur Gaza, dan mengunjungi satu kota ke kota lainnya di Tepi Barat, sambil mewawancarai keluarga dan teman-teman keempat perempuan yang berhasil mempersembahkan hidup mereka, maupun sekitar delapan puluh gadis dan perempuan muda yang pernah mencoba tetapi gagal, aku menemukan kenyataan pahit bahwa yang merekrut kaum perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri itu bukanlah perempuan. Tanpa kecuali, para perempuan ini sejak kecil telah dilatih oleh anggota keluarga yang tepercaya—saudara laki-laki, paman, atau pemimpin agama yang terhormat, seorang

guru, atau teman keluarga mereka, yang semuanya adalah laki-laki. Yang berhasil kutemukan adalah keempat perempuan yang mati dan mereka yang telah mencoba dan gagal untuk mati syahid ini memiliki masalah pribadi yang membuat mereka tak ingin hidup lebih lama lagi, walaupun mereka itu tinggal di dalam komunitas dan budaya mereka sendiri.

Aku menemukan bahwa sebenarnya terdapat motif dan penghargaan yang sangat berbeda bagi kaum lelaki yang mati syahid dibandingkan dengan kaum perempuannya yang juga mati syahid. Oleh karena itu, penting bagiku untuk memahami alasan kaum laki-laki yang menetapkan justifikasi moral untuk membujuk dan melakukan indoktrinasi, yang pada akhirnya memberikan keyakinan kepada seorang perempuan atau gadis bahwa hal yang paling berharga yang bisa dilakukannya terhadap hidupnya adalah mengakhirinya. Dan pada saat yang sama, aku juga beranggapan bahwa lingkungan sosial merupakan penyebab yang sangat kuat, yang mendorong perempuan-perempuan muda ini memutuskan untuk melampaui batas ketidakberdayaan mereka.

Yang membuatku terkejut ketika mewawancarai lelaki-lelaki ini, beberapa di antaranya di penjara, adalah bahwa dengan kekuasaan mereka yang sangat besar atas kaum perempuan, mereka semua berhasil meyakinkan saudara-saudara perempuan mereka, putri-putri dan istri-istri mereka, atau kerabat perempuan yang berada dalam perwalian mereka, bahwa karena "penyimpangan moral"

yang telah mereka lakukan, atau kesalahan yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga yang laki-laki, maka satu-satunya jalan untuk menebus kehormatan mereka dan keluarga mereka adalah dengan "mati syahid". Baru setelah itu perempuan-perempuan ini akan menikmati kehidupan abadi yang penuh dengan kebahagiaan, penghormatan, dan kemewahan, serta pada akhirnya diangkat kedudukannya menjadi sederajat dengan kaum laki-laki. Hanya di surga, dan hanya jika mereka mengakhiri hidup mereka sendiri dan menghabisi orang-orang Israel.

Selama lebih dari satu tahun aku berkeliling bersama seorang juru kamera di sepanjang Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Israel, dan mewawancarai orang-orang dengan alat perekam dan kamera, termasuk para anggota dan pemimpin Hamas, Jihad Islam, dan berbagai kelompok gerakan Fatah Yasser Arafat, juga staf pemerintahan Israel, akademisi, psikiater, petugas kesehatan, petugas intelijen, ahli sejarah, dan feminis dari kedua sisi Garis Hijau. Aku juga berbincang dengan keluarga dan teman-teman korban bom bunuh diri. Di akhir perjalananku, karena kejujuran yang terpancar dalam setiap alasan yang disuarakan oleh kedua pihak yang bertikai ini, jelas bahwa budaya kematian telah meresap ke dalam komunitas Palestina dan menghancurkan banyak nyawa, dan lebih dari membuka kemungkinan bagi hancurnya generasi pada masa yang akan datang.

Buku ini memaparkan kisah tentang empat perempuan yang mati demi alasan-alasan yang melampaui cita-

cita pembebasan Palestina. Jika bukan, maka buku ini hanya menjadi contoh eksploitasi terhadap kaum perempuan hingga titik ekstrem yang mematikan.[]

DAUD VERSUS GOLIATH

PADA 11 DESEMBER 1987, SETELAH HAMPIR DUA PULUH tahun pasif dan bersikap pasrah, penduduk Palestina mulai bertindak untuk mengakhiri pendudukan Israel. Pada hari itulah, pemberontakan atau Intifadah, meletus di seluruh penjuru Tepi Barat dan Gaza. Pemandangan pemuda-pemuda Palestina yang melemparkan bebatuan ke arah tentara Israel dan kendaraan perang mereka—sebagai perwujudan kembali mitos pertarungan antara Daud dan Goliath—menjadi simbol gerakan Intifadah yang paling khas. Simbol lain yang juga penting, dan bahkan lebih penting adalah seorang perempuan Palestina, yang menjadi perempuan pertama dalam sejarah budaya Palestina, terlibat dan tertangkap dalam berbagai tindakan subversi dan sabotase, dan kemudian dipenjarakan di penjara-penjara Israel.

Dalam perlawanan yang pertama kali terjadi ini, kaum perempuan menulis dan menyebarkan *leaflet*, turut

serta dalam demonstrasi dan protes, mencoretkan slogan-slogan di dinding, mengibarkan bendera, mendonorkan darah, menolak pemberlakuan jam malam, dan membantu mengorganisasikan sarana alternatif untuk mendidik anak-anak mereka. Kaum perempuan melakukan pembangkangan terhadap kebijakan tentara Israel yang mengangkuhi hasil pertanian penduduk Palestina. Mereka turut melawan secara fisik untuk menghalangi para pemuda dan kaum laki-laki yang hendak ditangkap. Dalam salah satu *leaflet* revolusioner, tertulis "Waspada! kaum perempuan kami. Mereka adalah kekuatan perlawanan yang sebanding dengan kaum laki-laki kami. Sebuah langkah besar telah dilakukan untuk menuju kesetaraan bagi kaum perempuan Palestina."

Walaupun peran perempuan Palestina dalam masyarakat bukanlah hal yang lumrah, ketika suami mereka pergi berperang atau tertangkap sebagai tawanan perang, peran mereka berubah drastis. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya mendidik anak, bekerja di ladang, atau mengurus bisnis keluarga. Bahkan ketika pada akhirnya para suami itu dibebaskan dari penjara, tetapi masih harus tunduk pada berbagai larangan yang ditetapkan oleh pasukan Israel sehingga tidak bisa melakukan aktivitas mereka secara normal, maka para istri terus melanjutkan perannya demi menjamin terpenuhinya aspek finansial dan emosional dalam kehidupan mereka.

Setelah merasakan kekuatan dan kemandirian mereka sendiri, kaum perempuan di sepanjang Tepi Barat dan Gaza mulai memendekkan rok mereka, memakai

celana panjang, dan menanggalkan kerudung mereka. Zahira Kamal, seorang feminis dari Gaza yang menjadi anggota Front Demokratik untuk Pembebasan Palestina (DFLP) dan kemudian keluar untuk bergabung dengan sebuah kelompok separatis, mengenang hari-hari itu. "Dengan memutuskan rantai kekuasaan yang membelenggunya, perempuan juga telah memutuskan rantai yang membelenggu eksistensi mereka sendiri."

Kelompok masyarakat Palestina yang lebih liberal dan terdidik yakin bahwa partisipasi perempuan dalam Intifadah pertama ini merupakan sebuah langkah maju bagi kaum perempuan. Bahkan kaum perempuan menjadi sumber inspirasi dan harapan untuk terciptanya persamaan derajat bagi saudara-saudari mereka di seluruh



Zahira Kamal, feminis Palestina yang aktif dalam Gerakan Perempuan untuk Perdamaian ini melihat keterlibatan perempuan dalam gerakan Intifadah pertama pada 1987 sebagai "satu langkah maju dalam menciptakan sebuah masyarakat yang demokratis yang di dalamnya perempuan setara dengan laki-laki dan tidak dikendalikan oleh kaum ekstremis religius".

dunia Arab. Dengan turut berpartisipasi penuh, perempuan telah mewujudkan tujuan ganda mereka: nasionalisme pada satu pihak, dan kebebasan sosial pada pihak lain. Zahira Kamal mengklaim bahwa pada akhirnya, gerakan Intifadah “tidak hanya menentang militer Israel dengan cara yang tidak mengundang reaksi negatif dari negara-negara lain di dunia, tetapi juga mengubah status ‘kelas dua’ kaum perempuan dalam masyarakat Palestina”.

Para feminis dan aktivis perdamaian di pihak Israel sepakat. Nomi Chazan, seorang anggota Knesset (Parlemen Israel) dari Partai Meretz sayap kiri—yang merupakan teman dekat dan rekan kerja Zahira Kamal dalam gerakan Perempuan Palestina dan Israel untuk Perdamaian—berkata, “Mungkin lebih dari sekadar satu langkah maju untuk mengakhiri belenggu kekuasaan sejak 1987, peran serta kaum perempuan ini merupakan langkah yang sangat berarti demi terciptanya sebuah masyarakat yang demokratis, yang di dalamnya perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dan tidak berada di bawah kekuasaan penganut agama yang ekstrem.”



Ternyata jalan menuju kesetaraan bagi perempuan Palestina, yang diungkapkan dengan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan hak untuk berpartisipasi aktif dalam perlawanan itu tidaklah mulus. Ada halangan yang sangat berat dan respons negatif yang

hendak mengakhiri perjuangan mereka untuk memperoleh status sejajar dengan laki-laki. Lebih dari setahun setelah meletusnya Intifadah yang pertama, pengaruh kelompok Islam radikal, seperti Hamas dan Jihad Islam, mulai terasa, dan mereka bersikap menentang peran serta perempuan dalam demonstrasi yang menggunakan kekerasan. Para ulama begitu keras berpendapat bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah bersama-sama keluarganya dan bukan berkeliaran di jalan-jalan tanpa ada yang menemani. Peran perempuan yang tepat adalah melahirkan sedini mungkin dan sesering mungkin. Perempuan diperintahkan untuk kembali pada peran tradisional mereka sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga; serta memang pada akhirnya perintah itu ditaati. Keputusan itu, yang berasal dari organisasi-organisasi yang menganut doktrin Islam fundamentalis itu, merupakan pukulan berat bagi kemajuan yang telah dicapai oleh perempuan Palestina selama tahun pertama terjadinya pemberontakan, walaupun sebenarnya, itu bukan hal yang mengejutkan.

Yang mengejutkan adalah bahwa di kalangan pemimpin Palestina yang moderat sekalipun terjadi kesepakatan untuk membatasi peran serta perempuan dalam Intifadah pertama, terutama karena mereka khawatir bahwa perbedaan pendapat di antara berbagai kelompok politik dan agama di sepanjang Tepi Barat dan Gaza akan memberikan pengaruh buruk terhadap hasil perjuangan mereka. Akibatnya, tanpa melihat alasan-alasan politis, agama, ataupun psikologis yang menyatukan pandangan kelom-

pok ekstremis dengan yang lebih moderat dalam masyarakat Palestina tentang hal ini, bahkan di kalangan kaum perempuan sendiri, kesetaraan menjadi prioritas kedua setelah keberhasilan kepentingan nasional. Perubahannya terjadi begitu cepat dan gamblang.

Shalom Harrari adalah mantan anggota Dinas Intelijen Israel yang bertugas di Wilayah Pendudukan selama dua puluh tahun hingga ia pensiun pada tahun 2000. "Kepemimpinan Hamas mengeluarkan peraturan resmi bahwa perempuan dilarang keluar ke tempat umum tanpa menutup kepala mereka dengan hijab (kerudung) dan memakai jilbab [blus dan rok yang panjang]," kata Kolonel Harrari. Para ayah dan saudara laki-laki diperintahkan untuk mengawasi tingkah laku kerabat perempuan mereka dengan sangat ketat. "Jika kami protes," kata Zahira Kamal, "Hamas akan mengambil tindakan terhadap kami, dan penduduk Palestina akan saling berbeda pendapat sehingga Israel akan menemukan jalan yang lebih mudah untuk menghancurkan perlawanan kami."

Ketika peran perempuan menghilang dari semua perjuangan politik, itu merupakan tanda bahwa peran perempuan secara keseluruhan dalam masyarakat juga dihilangkan. Bagi seorang laki-laki Palestina, khususnya seorang ayah, hal yang paling tidak bisa diterima adalah jika ia tahu bahwa putrinya dicari dan ditangkap oleh tentara laki-laki. Karena problem ekonomi yang menjadi tanggung jawab laki-laki Palestina sebagai kepala keluarga dan pengaruh kalangan ekstremis yang memerintahkan perempuan untuk tetap di dalam rumah, maka logis jika

akhirnya kaum laki-laki tidak menyukai aktivitas yang berkaitan dengan keterlibatan dan penangkapan kaum perempuan mereka.

Perasaan terhina dan kemarahan lelaki Palestina ketika kaum perempuan mereka “tertangkap” oleh tentara Israel mengharuskan Israel memberlakukan peraturan yang berbeda. Shalom Harrari ingat betapa terbatasnya peran militer. “Pada dasarnya, jika kita menyentuh seorang perempuan untuk memeriksanya,” katanya, “berarti kita telah mengganggu kehormatannya, yang kemudian akan berpengaruh pada keluarganya; dan akhirnya, seluruh desa akan merasa bahwa mereka turut bertanggung jawab untuk membela kehormatannya. Pada akhirnya, tentara akan terlibat dalam konfrontasi dengan penduduk sipil demi kehormatan kaum perempuan mereka.”



Penulis, di tengah, dengan dua perempuan Palestina yang dipenjara karena menusuk orang-orang Israel sebagai tindakan *jihad fardi*.

Mayoritas perempuan memang taat pada ketentuan tersebut, tetapi ada sebagian kecil yang mulai melakukan aksi-aksi kekerasan melawan tentara dan warga sipil Israel, sehingga beberapa analis yakin bahwa ada orang-orang yang menjadi pelopor aksi seperti itu di masa yang akan datang. Shalom Harrari berpendapat bahwa sejumlah kelompok komunis dan marxis sayap kiri dalam PLO mendorong kaum perempuan untuk melakukan aksi yang dikenal sebagai *jihad fardi*, yang berarti 'serangan yang dilakukan oleh satu orang'. "Dalam serangan semacam ini," katanya, tidak ada organisasi formal di belakang mereka. Mereka itu orang-orang biasa yang memutuskan untuk melakukan serangan dan mempertaruhkan nyawa mereka, kebanyakan karena alasan-alasan pribadi." Menurut Harrari, pada 1970-an terjadi banyak insiden yang melibatkan orang-orang yang menyeberangi Sungai Jordan ke wilayah Israel dengan Al-Quran di satu tangan dan pistol atau pisau di tangan yang lain. "Karena tahu bahwa pada akhirnya akan ditangkap dan dibunuh, mereka tidak ragu-ragu menyerang tentara yang menjaga markas pertahanan Israel dan biasanya berhasil membunuh satu atau dua orang sebelum pada akhirnya tertembak," begitu kata Harrari.

Pada 1988, setelah perempuan dilarang turun ke jalan-jalan selama Intifadah, banyak terjadi serangan perorangan, tidak hanya di perbatasan Yordania, tetapi juga di dalam wilayah Israel, yang dilakukan oleh perempuan.

Dr. Abdul Aziz Al-Rantisi adalah sosok pribadi yang menarik di akhir usia 40-an. Dia memperoleh pendidikan

di Yordania dan belajar sebagai dokter anak di Inggris. Walaupun aktivitasnya sebagai orang kedua di Hamas maupun juru bicara organisasi tersebut membuatnya selalu sibuk, dia masih sempat memberi kuliah tentang obat-obatan pediatrik di universitas lokal di Gaza. Dalam sebuah wawancara, Dr. Al-Rantisi menjelaskan bahwa lebih mudah bagi seorang perempuan untuk menyembunyikan pisau atau pistol di balik jilbab-nya dan melewati pemeriksaan petugas keamanan dibandingkan laki-laki. "Perempuan-perempuan Palestina yang berani mempertaruhkan nyawa dengan melakukan aksi *jihad fardi* itu bertekad untuk melanjutkan perjuangan menentang pendudukan dengan dasar pemikiran yang sama dengan laki-laki," demikian kata Dr. Al-Rantisi.

Mohammed Dahalan, mantan Kepala Keamanan Yasser Arafat di Tepi Barat yang mengundurkan diri untuk menjadi Kepala Fatah di Gaza, dan yang kini menjadi kepala keamanan pemerintahan yang baru dibentuk oleh Abu Mazen, Perdana Menteri Palestina yang baru, mengemukakan perubahan cara pandang terhadap perempuan setelah 1988. "Kaum perempuan Palestina ini tidak hanya yakin bahwa dengan melakukan aksi-aksi tersebut mereka bisa memperoleh kesetaraan dengan laki-laki, tetapi para pimpinan berbagai kelompok juga menyadari bahwa jika perempuan-perempuan ini mengenakan pakaian yang tepat, mereka bisa dipergunakan secara efektif untuk melewati pemeriksaan keamanan dan membawa senjata.

Namun, Shalom Harrari mengingatkan bahwa insiden perempuan-perempuan yang melakukan aksi sema-

cam itu jumlahnya hanya sedikit dan sama sekali tidak bisa mengubah aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok-kelompok yang lebih militan, seperti Hamas dan Jihad Islam. "Para pemimpin mereka tahu bahwa tentara kami tidak memandang perempuan sebagai ancaman yang besar sebagaimana laki-laki."



Walaupun tidak terjadi kemajuan yang berarti bagi kaum perempuan, Intifadah yang pertama melahirkan ide tentang perdamaian Timur Tengah. Pada 1991, empat tahun setelah pemberontakan tersebut bermula, yang terpikir oleh sebagian dari kami yang sinis adalah sebuah kondisi tenang yang semu, yang pada akhirnya berpuncak pada konferensi perdamaian antara bangsa Palestina dan Israel. Kemudian, dalam sebuah gerakan yang dianggap sebagai pelopor perjuangan hak-hak perempuan, Hanan Ashrawi, seorang perempuan Palestina beragama Kristen yang berpendidikan Amerika yang mengajar sastra Inggris di Universitas Bit Zeit di Ramallah, memperoleh kedudukan terkemuka di tingkat internasional.

Sebagai juru bicara Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) selama tahap-tahap awal kesepakatan perdamaian di Madrid, Ashrawi berperan dalam menampilkan citra PLO sebagai sebuah organisasi politik yang bonafid dan bukan organisasi teroris internasional. Konferensi itu berpuncak pada acara jabat tangan antara mantan Perdana Menteri Israel Yitzak Rabin dan Pemimpin PLO Yasser Arafat di halaman Gedung Putih, disaksikan oleh

tatapan bahagia Presiden AS, Bill Clinton, pada 13 September 1993. Dengan cerdas Ashrawi telah menyebarkan pesan kepada dunia, bahwa yang memiliki kecerdasan nalar di sebuah wilayah yang didera konflik itu bukan hanya seorang perempuan dari dunia Arab yang didominasi oleh laki-laki, melainkan juga seorang perempuan Kristen dalam masyarakat yang mayoritas Muslim. Hal ini memberikan bukti bagi semua perempuan Palestina, bahwa pada akhirnya mereka bisa berperan dalam pembentukan negara dengan kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Tampaknya fajar era baru tengah menyingsing di wilayah itu, bukan hanya perdamaian, melainkan juga kesetaraan gender. Ashrawi bahkan sampai berusaha mengorganisasikan pembentukan sebuah parlemen perempuan untuk menentang gerakan Islam radikal yang tengah berkembang pesat. Dalam waktu singkat, pidato Ashrawi yang progresif itu begitu menarik perhatian, dan secara khusus mengantarkannya sebagai salah satu dari sedikit guru besar perempuan di Universitas Bir Zeit. Tetapi sekali lagi, itu tak berlangsung lama. Setelah gagalnya Kesepakatan Oslo, Ashrawi lenyap dari arena politik pada tahun-tahun berikutnya. Selain itu, iklim politik di sana berubah setelah pengaruh dan kendali berhasil didapatkan kembali oleh kelompok Islam ekstrem. Para aktivis Hamas menegatkan kontrol mereka terhadap masyarakat di sepanjang Tepi Barat dan Gaza, dan bahkan berhasil menguasai kontrol atas liga maha-

siswa di Universitas Bir Zeit. Sejak saat itulah suara Ashrawi tak lagi terdengar.

Dengan impian mereka untuk memperoleh persamaan derajat dan kehidupan yang lebih baik yang bermula dalam Intifadah pertama, peran perempuan dalam Intifadah belakangan ini, yang bermula pada September 2000, seolah ditakdirkan untuk berubah. Demikian pula dengan sifat pemberontakan tersebut secara keseluruhan. Aksi bom bunuh diri di Tepi Barat dan Gaza dan di seluruh wilayah Israel menandai mulai berfungsinya sebuah senjata teror yang baru. Pada awalnya, taktik baru yang mematikan ini direncanakan oleh kelompok-kelompok Islam ekstrem dan dijalankan oleh pejuang laki-laki, yang menentang kesepakatan damai macam apa pun dengan Israel dan sebagai gantinya bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam.

Serangan bunuh diri kemudian berubah menjadi serangan "bom pintar" bagi pejuang Palestina yang miskin. Disebut pintar karena aksi ini sangat efisien, murah, dan spektakuler, serta tidak ada kekhawatiran bahwa pelakunya akan tertangkap dan diinterogasi. Dan yang lebih penting lagi, para pejuang yang melilit tubuhnya dengan bahan peledak atau mengemudikan mobil yang bermuatan bom, ketika berkunjung ke perkampungan penduduk sipil akan menjadi bintang pujaan di sepanjang Tepi Barat dan Gaza. Tak lama kemudian, Yasser Arafat dan organisasi Fatahnya yang lebih sekuler, bersama-sama dengan sejumlah kelompok militan yang disponsori oleh organisasi ini, menyadari keberhasilan misi-misi ini dalam menghancur-

kan moral, semangat, dan harapan di tengah-tengah masyarakat Israel. Lebih dari itu, dia melihat bahwa pendapat publik telah berpaling dari gerakan-gerakan yang dimotori oleh organisasinya yang sekuler itu ke gerakan-gerakan Islam yang radikal.

Pada musim panas tahun 2000, Arafat terlihat berperan sebagai seorang negosiator yang terlalu mudah membuat kesepakatan dengan orang-orang Amerika dan Israel. Perannya sebagai pemimpin Otorita Palestina dipertaruhkan. Dia gagal memenuhi janjinya kepada penduduk Palestina mengenai wilayah yang menjadi sumber sengketa. Dia tidak mampu memaksa Israel untuk memisahkan wilayah penduduk lama Yahudi dan berhenti membangun perkampungan baru, dan ia terbukti tidak mampu mengontrol emosi penduduk kebanyakan, yang semakin berpihak kepada Jihad Islam dan Hamas.

Karena alasan-alasan itulah, Arafat mengambil sebuah keputusan yang diyakininya bisa memberikan jaminan basis kekuasaan yang lebih luas baginya untuk menghadapi oposisi di dalam negeri maupun dari Israel. Pimpinan Palestina yang tertekan ini menilai bahwa demi kebaikan penduduk untuk jangka panjang, dan untuk mencegah munculnya rezim Islam militan di wilayah tersebut, dia harus memberikan persetujuan—walaupun tak resmi—terhadap serangan bunuh diri bukan hanya untuk menimbulkan kekacauan di seluruh wilayah Israel, melainkan juga untuk mengontrol lawan-lawannya, dan menaikkan pamornya di dalam negeri.

Anehnya, ini bukan yang pertama kali seorang pimpinan Arab sekuler mencontoh kebijakan sebuah partai oposisi yang ultrareligius. Pada 1985 di Suriah, mendiang Presiden Hafez Al-Assad, seorang penganut Alawi, merekrut orang-orang dari Partai Sosialis Nasional Suriah sebagai upaya untuk "menyekulerkan" aksi bom bunuh diri dan untuk memperoleh dukungan yang lebih banyak dari masyarakat awam di samping dari kalangan religius.

Pada September 2000, pada saat meletusnya Intifadah yang sekarang, Brigade Syuhada Al-Aqsa mulai memuji aksi-aksi bom bunuh diri dan serangan-serangan lain yang dilakukan atas nama Allah. Jika diamati, hal itu merupakan sebuah perkembangan logis. Pemberontakan yang belum lama terjadi, yang sejak awal disebut Intifadah Al-Aqsa, didasarkan pada pemikiran bahwa Israel berencana untuk menghancurkan Masjid Suci Al-Aqsa di Yerusalem. Sebenarnya, dengan melepas Brigade Syuhada Al-Aqsa, Arafat memenuhi keinginan rakyatnya untuk lebih melakukan tindakan nyata dan bukan sekadar kata-kata. Namun, ada masalah yang timbul. Hamas dan Jihad Islam tidak kesulitan menemukan orang-orang yang bersedia untuk mati di jalan Allah, sedangkan Arafat mengalami kesulitan yang sangat besar dalam memobilisasi orang-orang yang loyal untuk bergabung dengan partai politiknya dan melakukan aksi mati syahid semacam itu.

Ehud Ya'ari, seorang wartawan televisi Israel dan ahli terorisme menjelaskan, "Ada masalah besar yang sejak awal dialami oleh gerakan Intifadah ini. Mereka itu tidak

pernah benar-benar melakukan perlawanan, karena mereka bertindak berdasarkan perintah dari atas ke bawah. Yang menjadi penggeraknya adalah perintah pemimpin kepada rakyat dan bukan atas inisiatif orang-orang kebanyakan, sebagaimana yang terjadi pada Intifadah yang pertama."

Selama beberapa bulan pertama, alih-alih kesediaan Arafat untuk melepas tentaranya untuk melakukan serangan bunuh diri, dia menghadapi kenyataan bahwa dia tidak mampu mengajak massa untuk turut terlibat dalam operasi militer itu. "Terjadi konflik internal," demikian penjelasan Sari Nusseibeh, seorang intelektual Palestina. "Umumnya, mayoritas rakyat Palestina itu menentang Intifadah, tetapi mereka tidak berdaya untuk melakukan aksi kekerasan sebagai balasan kebrutalan pendudukan Israel."

Yang diperlukan Arafat adalah sebuah senjata yang bisa membuat sekutu Islamnya terkesan dan lawan Israelnya ketakutan. Untuk mengatasi kontrol politiknya yang terkesan ragu-ragu terhadap Otorita Palestina, Arafat mengalihkan penekanan operasi-operasi militernya pada pasukan bom bunuh diri yang sangat khusus.[]

Wafa (1)

DI PAGI HARI, 27 JANUARI 2002, LEBIH DARI SERIBU PEREMPUAN Palestina berbondong-bondong datang untuk mendengarkan pidato Yasser Arafat di kampnya di Ramallah. Pidato itu secara khusus ditujukan kepada mereka. Di tengah-tengah riuh rendahnya tepuk tangan dan teriakan dukungan, Arafat menekankan pentingnya peran perempuan dalam Intifadah. Sambil dijaga oleh para pengawal dan penasihat setianya yang selalu siaga, dia menegaskan bahwa kaum perempuan tidak hanya diterima, tetapi juga diharapkan bisa berpartisipasi dalam perlawanan bersenjata menentang pendudukan Israel. "Perempuan dan laki-laki itu setara," begitu katanya sambil mengacungkan tangannya ke atas kepalanya dengan kedua jarinya membentuk simbol V yang berarti *victory*—kemenangan. "Kalian adalah Pasukan Mawarku, yang akan menghancurkan tank-tank Israel."

Walaupun retorika dan semangat Arafat ketika berbicara di muka umum telah biasa terdengar, yang membuat pidato ini berbeda—dan mengubah sifat konflik Israel-Palestina—adalah kata-kata yang digunakannya, yang lantas menjadi mantra ajaibnya dalam beberapa minggu dan beberapa bulan kemudian. Kalimatnya, “Syahidah, siap sepenuhnya menuju Yerusalem,” berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti martir—syahid—untuk yang feminin, padahal sebelumnya kata itu hanya muncul dalam bentuk maskulin. Dia mengulanginya berkali-kali, hingga para pendengarnya, dengan tangan terkepal ke atas, turut berteriak bersama dengannya: “Syahidah, Syahidah, tunggulah Yerusalem, akan kami berikan darah dan jiwa kami kepadamu, Abu Amar (julukan Arafat), dan bagi Palestina.”

Kemudian, sambil membentangkan kedua tangannya ke arah kerumunan perempuan dan gadis-gadis muda itu, ia berkata, “Kalian adalah harapan Palestina. Kalian akan membebaskan para suami, para ayah, dan putra-putra kalian dari penindasan. Kalian akan mengorbankan diri sebagaimana kalian, wahai kaum perempuan, senantiasa mengorbankan diri bagi keluarga kalian.”

Tragisnya, keberhasilan aksi bom bunuh diri telah menandai bermulanya masa gelap yang baru bagi perempuan Palestina. Dan hari itu juga, Arafat mendapati syahidah-nya yang pertama.

Pada siang hari, 27 Januari 2002, Wafa Idris, seorang perempuan Palestina berusia 26 tahun, meledakkan

dirinya hingga berkeping-keping di tengah Kota Yerusalem di sebuah pusat perbelanjaan, dan menewaskan seorang lelaki Israel dan melukai 131 orang-orang yang lalu lalang. Wafa Idris adalah satu-satunya pelaku bom bunuh diri perempuan yang tidak meninggalkan rekaman pengakuan dalam video tentang aksi bunuh diri yang begitu cepat ia lakukan. Namun, dalam 48 jam setelah serangan Brigade Syuhada Al-Aqsa itu, pihak militer gerakan Fatah yang dipimpin Arafat mengklaim bertanggung jawab atas pengeboman tersebut.

Begitu kabar ini menyebar, para peziarah berkumpul di rumah Idris di tengah kamp pengungsi Al-Amari di Ramallah. Para pimpinan Al-Aqsa datang dengan membawa manisan dan poster-poster Wafa. Ada suasana gembira di rumah itu, seperti "pesta pernikahan dengan keabadian," begitu kata seorang tetangga ketika Mabrook Idris, ibu Wafa, membagi-bagikan manisan kepada anak-anak di sekitar rumahnya untuk merayakan kematian putrinya.



Wafa Idris bangun begitu awal Minggu pagi itu, berpakaian, membawakan segelas jus buah untuk salah satu keponakannya, lalu membangunkan ibunya untuk berpamitan. Dia berkata bahwa dia harus bergegas karena sudah terlambat untuk bekerja di Bulan Sabit Merah. Tetapi, Wafa Idris tak pernah muncul di tempat kerjanya. Direktur Kantor Bulan Sabit Merah di Ramallah, Dr.

Mohammed Awad, menyatakan bahwa Wafa tidak ada jadwal kerja hari itu karena ia hanya datang setiap Jumat.

Ketika merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang berujung dengan perjalanan akhir Wafa Idris dari Ramallah ke Yerusalem, yang kini kami ketahui adalah bahwa ia berhasil melakukan perjalanannya tanpa insiden apa pun di pos pemeriksaan di Kalandria. Menurut Mohammed Hababa, seorang petugas Tanzim (Pasukan Militer Fatah) dan sopir ambulans Bulan Sabit Merah Palestina yang kini mendekam di sebuah penjara Israel, bahwa dirinya adalah salah satu dari orang-orang yang merencanakan serangan, yang membuat Wafa Idris terbunuh. Dia berkata bahwa partnernya adalah seorang laki-laki bernama Munzar Noor, yang juga bekerja di Bulan Sabit Merah di Ramallah. Ketika ditanyai oleh pemerintah Israel, Hababa mengatakan bahwa Wafa Idris bisa melewati pos pemeriksaan dari Ramallah ke Yerusalem karena ia naik ambulans.

Di Yerusalem, dengan mengenakan mantel modern bergaya Barat, dengan selendang di leher dan dagunya, dengan matanya yang cokelat bagai kulit rusa, dan rambut ikal yang panjang, dilengkapi dengan *make up* yang sempurna, senyum yang hangat, dan kuku-kuku tangan yang terpotong rapi, penampilan Wafa Idris begitu menarik, dan mengundang kekaguman saat ia memasuki sebuah toko sepatu di Jalan Jaffa. Tak seorang pun di sekelilingnya tahu bahwa di dalam tas ransel yang disandangnya itu terdapat sepuluh kilogram bahan peledak yang dicampur

dengan banyak paku, untuk menimbulkan kerusakan yang lebih mematikan.

Menurut seorang penjaga toko itu, Wafa Idris terlihat tertekan dan cemas ketika melihat-lihat barang di tokonya. Tidak diragukan lagi bahwa Wafa Idris adalah seorang perempuan yang seharusnya tengah asyik berbelanja di Yerusalem, mencoba baju-baju dan sepatu yang indah, dan mampu membeli barang-barang yang dikaguminya, yang pernah dilihatnya di majalah-majalah tua yang dibacanya di Kantor Bulan Sabit Merah setiap Jumat sambil bertugas merawat korban-korban Palestina yang terluka atau sekarat. Seharusnya dia bisa menikmati hari itu sebelum pulang ke rumahnya, tetapi nasib berencana lain atas dirinya. Menurut seorang pelanggan yang terluka berat dalam malapetaka itu, tiba-tiba Wafa Idris berbalik dan tergesa-gesa menuju pintu, berhenti, dan memasukkan tangannya ke dalam ransel untuk mengambil lipstik dan bedak. Tetapi ketika ia berusaha untuk menahan pintu dengan satu kaki agar tetap terbuka sambil memegang cermin untuk memperbaiki *make-up*nya, ranselnya tersangkut. Ketika ia memutar letaknya untuk melepaskannya, ransel itu tiba-tiba meledak, langsung membunuh Wafa Idris dan Pinhas Toukatli, seorang laki-laki Israel berusia 81 tahun. Banyak orang yang terluka dalam ledakan tersebut.

Awalnya, pelaku peledakan bom bunuh diri itu salah diidentifikasi oleh stasiun televisi Hizbullah sebagai Syahanaz Al-Amouri dari Universitas Al-Najah di Nablus. Kalangan pers dunia memublikasikan nama itu setelah

pasukan kemanan Israel, Shin Bet, menegaskan bahwa Al-Najah merupakan tempat persemaian para pelaku bom bunuh diri. Walaupun kebijakan lembaga mahasiswa di Universitas Al-Najah dikontrol oleh Hamas, Mahmoud Al-Wahar, pimpinan Hamas di Gaza, menolak memberikan pernyataan bahwa kelompoknya berada di balik pengeboman itu. Itu bukan hal yang aneh karena Hamas dan Jihad Islam belum mengeluarkan fatwa, atau keputusan agama yang memberikan izin bagi perempuan untuk turut serta dalam aksi bom bunuh diri. Fatwa tersebut kemudian dikeluarkan setelah implikasi politis yang disebabkan oleh aksi Wafa Idris tersebut begitu menggema di sepanjang Tepi Barat dan Gaza.

Setelah beberapa jam berlalu dan Wafa tidak pulang, ibunya kalang kabut. Ketika berita peledakan di Jalan Jaffa sampai kepadanya di kamp Al-Amari, termasuk informasi detail bahwa pelakunya adalah perempuan, Mabrook Idris berkata, "Jantungku mulai berdetak kencang. Aku takut dia yang melakukannya."



Pada saat kematian Wafa, Khalil Idris, kakak laki-lakinya, dipanggil oleh pemerintah Israel. Dalam wawancara yang kulakukan di kediaman seorang komandan senior Fatah, mula-mula ia menyatakan bahwa dialah yang membujuk Brigade Syuhada Al-Aqsa agar mengizinkan saudarinya untuk memperoleh kehormatan menjadi pelaku bom bunuh diri perempuan pertama di Palestina. Pada saat itu, versi cerita yang dikisahkannya adalah bahwa saudarinya itu

telah memohon-mohon kepadanya selama berbulan-bulan agar dikenalkan dengan orang-orang yang berpengalaman, untuk dilatih melancarkan aksi tersebut. Dia berkata, "Dia putus asa melihat semua anak-anak yang dilukai dan dibunuh oleh tentara Israel, ketika dia bekerja di Bulan Sabit Merah Palestina."

Menurut Khalil, dua minggu sebelum saudaranya meninggal, ia membawanya ke rumah salah seorang senior Fatah yang lain di Ramallah. Banyak yang beranggapan bahwa di sanalah ia diberi tahu bahwa ia telah terpilih dari semua perempuan di kamp pengungsian dan di seluruh wilayah pendudukan, untuk menjadi syahidah yang pertama. "Itu karena dia telah menunjukkan keberanian dan perlawanan terhadap tentara Israel, ketika ia mengendarai ambulans sambil mengumpulkan mayat para pejuang muda yang hancur setelah berseteru dengan tentara pendudukan, dan karena dia sering kali mengungkapkan hasratnya untuk memberikan sumbangsih kepada perjuangan Palestina, dan karena ia adalah anak yang lahir setelah Naqba atau tragedi kedua, yakni kekalahan tentara Arab yang memalukan dalam Perang Enam Hari pada 1967," kata Khalil.

Beberapa jam kemudian, kisah tentang perekrutan Wafa dan peran sertanya dalam serangan tersebut berubah. Pimpinan senior Fatah yang pernah mengatur pertemuan antara aku dan Khalil menghubungiku di Yerusalem dan memintaku untuk kembali ke Ramallah untuk sebuah syuting wawancara lagi. "Memang benar bahwa Wafa Idris memohon kepada kami untuk mengizinkan

dia menjadi martir, untuk mati demi Palestina, tetapi dia tidak terpilih untuk menjadi martir," katanya. "Yang benar adalah bahwa ia dipilih untuk membantu kakak lakinya, Khalil, untuk melintasi pos pemeriksaan dari Ramallah ke Yerusalem. Rencananya adalah agar Wafa, dengan mengenakan pakaian ala Barat dan membawa bom dalam ransel, tidak akan dicegat dan digeledah."

Hari berikutnya Khalil Idris ditangkap oleh pemerintah Israel. Dalam sebuah wawancara dengannya beberapa hari kemudian di Kamp Rusia—nama kantor polisi pusat Israel di Yerusalem Timur—tempat dia ditahan sementara waktu sebelum dia disidangkan, Khalil juga mengubah kisahnya. "Aku yang terpilih untuk menjadi syahid," katanya, "adik perempuanku, sebagaimana semua perempuan yang lainnya, bersama-sama denganku untuk membantuku dan semua calon syahid yang lain, untuk mati demi Palestina dan demi Allah."

Lama setelah kejadian itu, pada musim gugur tahun 2002, ketika militer Israel menggeledah kamp Yasser Arafat di Ramallah, dokumen-dokumen diperiksa, dan ditemukanlah sebuah kisah yang lain lagi. Tampaknya, beberapa jam setelah penyerangan, Kolonel Toufiq Tirawi, kepala intelijensi umum di Tepi Barat, berusaha menutupi fakta bahwa Wafa Idris adalah anggota organisasi Fatah di Ramallah agar Brigade Syuhada Al-Aqsa mereka tidak mengklaim telah bertanggung jawab atas serangan tersebut. Tirawi tidak ingin masyarakat internasional menghubungkan Fatah, yang merupakan organisasi Arafat, dengan Brigade Syuhada Al-Aqsa, yang dikenal

sebagai organisasi teroris. Untuk tujuan ini, Tirawi mendatangi Khalil Idris yang telah dicari-cari oleh pemerintah Israel, dan menawarkan pengaturan yang aman agar ia dan keluarganya bisa pindah ke Yordania, jika ia bersedia menyangkal bahwa Wafa benar-benar melaksanakan misi bunuh diri itu atas nama Brigade Syuhada Al-Aqsa. Menurut laporan Tirawi, mula-mula Khalil menolak untuk "menjual darah adik perempuannya demi kepentingannya sendiri". Tetapi setelah ditekan oleh istrinya, Khalil pun sepakat. Malang bagi Khalil, pihak Israel menangkapnya sebelum Tirawi bisa mengirim dia dan keluarganya melewati perbatasan menuju Yordania.

Ehud Ya'ari, wartawan televisi Israel dan ahli terorisme, membenarkan versi itu. Ia menjelaskan bahwa Al-Aqsa dan Yasser Arafat sendiri berusaha untuk meyakinkan keluarga Wafa Idris agar tidak memublikasikan fakta bahwa ia adalah anggota organisasi perempuan yang dikenal dengan sebutan Kelompok Ibu Fatah. "Pada awalnya," kata Ya'ari, "Fatah merasa sedikit tidak nyaman dengan diikutsertakannya perempuan. Namun, ketika melihat reaksi masyarakat, Fatah menyadari bahwa tanggapan mereka sepenuhnya positif. Itu terlihat dari sikap mereka ketika menasihati keluarga yang ditinggalkan agar tidak bersedih, tetapi justru bergembira karena putri mereka telah gugur demi Palestina, dan pada gilirannya hal ini menjadi contoh bagi perempuan-perempuan yang lain.

Klaim organisasi Fatah, melalui Al-Aqsa, bahwa Wafa adalah anggota mereka, menimbulkan gelombang pujian

dari seluruh dunia Arab. Sebuah editorial yang ditulis oleh Halim Qandil, editor harian majalah mingguan berhaluan Nasserisme, *Al-Arabi*, menyebutkan, "Dia itu Joan of Arc, Yesus Kristus, dan Mona Lisa" Yasser Za'atrah menulis dalam harian Yordania, *Al-Dustou*, "... tasnya yang penuh dengan bahan peledak, yang merupakan hadiah terindah yang bisa diperoleh perempuan mana pun, semangatnya begitu menggelora, hatinya penuh dengan kemarahan, dan pikirannya tak tergoyahkan oleh propaganda bahwa Palestina dan Israel bisa hidup berdampingan. Mingguan oposisi Mesir, *Al-Ushu Nagun Tatav*, membandingkan Wafa dengan anak-anak perempuan George W. Bush. "Bush, yang memimpin sebuah komunitas yang tertekan, berpikir bahwa ia bisa mendidik dunia. Kenyataannya ia bahkan tak bisa mendidik anak-anak perempuannya sendiri. Perhatikan perbedaannya dengan budaya kita yang didasarkan pada nilai-nilai yang indah dan mulia, serta penghargaan terhadap kesyahidan, dibandingkan dengan budaya Barat yang materialistis. Hal ini membuktikan bahwa apa pun yang akan terjadi, kemenangan akan kita raih karena kita punya budaya dan nilai-nilai yang luhur."

Dan akhirnya, Adel Sadew, seorang psikiater yang mengepalai Departemen Psikiatri di Universitas Kairo, secara terbuka menyamakan Wafa Idris dengan Yesus Kristus. Dia menulis, "Mungkin kalian dilahirkan di kota yang sama, lingkungan yang sama, dan rumah yang sama. Mungkin kalian makan dari piring yang sama, atau minum dari cangkir yang sama, air yang mengalir dari nadi-nadi

kota suci, dan yang menempatkan seorang anak di rahim Maryam. Mungkin Roh Kudus yang sama telah menempatkan Syahidah Wafa dan membungkus tubuh sucinya dengan dinamit. Dari rahim Maryam, lahir seorang martir yang menghapuskan penindasan, sedangkan tubuh Wafa menjadi pecahan peluru yang menghapuskan keputusan-keputusan dan menjaga tumbuhnya harapan."

Pada sore hari kematian Wafa, *leaflet* yang menyatakan bahwa Brigade Syuhada Al-Aqsa bertanggung jawab atas serangan tersebut tidak hanya menyebar di dalam kamp Al-Amari, tetapi menjelang subuh juga menyebar di seluruh Ramallah. Hal ini menambahkan nuansa religius pada kematiannya. Foto Wafa dilukis ulang dengan mengenakan ikat kepala bertuliskan "Allah adalah jawabannya", sambil membawa senapan Kalashnikov, dengan latar belakang bendera Islam bertuliskan "Allahu Akbar".

Begitu terjadi pengeboman, saudara ipar Wafa yang bernama Wissim berbicara melalui televisi bahwa Wafa sering berkata kepadanya: lebih baik mati sebagai Syahidah daripada hidup dalam kehinaan. Mabrook Idris yang mula-mula menunjukkan reaksi bangga dan bahagia kepada orang-orang karena putrinya telah menyerahkan nyawanya demi kepentingan Palestina, kemudian menyinggung tentang penderitaan yang dialami putrinya ketika berada di tangan orang-orang Israel. "Putriku ditembak kepalanya dengan peluru karet," katanya. Teman masa kecil Wafa, Raf'ah Abu Hamid menimpali dengan menyebutkan motif-motif religius dan politis dalam aksi

yang dilakukan Wafa. "Kecintaannya pada tanah airnya dan kecintaannya pada kesyahidan begitu kuat hingga membuatku berpikir bahwa jika ia punya anak-anak sekalipun, ia tidak akan berubah pikiran." Katanya lagi, "Dia itu berkemauan keras dan aktif, serta selalu ingin ikut dalam demonstrasi. Dia selalu berkata bahwa dia berharap bisa mengorbankan dirinya bagi negerinya."



Shalfic Masalqa adalah seorang psikolog dan guru besar di Universitas Hebrew, yang tinggal di lingkungan Arab kelas atas di Beit Zafafa, dekat Yerusalem. Dr. Masalqa yakin bahwa kondisilah yang "memaksa" Tepi Barat dan Gaza memungkinkan "rencana aksi bunuh diri ini berkembang". Namun, ia menambahkan, "Ini adalah pemikiran umum yang tidak mewakili kasus-kasus individual. Misalnya, pada masa perang hanya sedikit terjadi kasus skizofrenia dan depresi. Ketika suatu negara dilanda perang, maka biasanya kesehatan mental penduduknya menjadi lebih baik. Namun, di dalam masyarakat kami, kondisinya secara keseluruhan dipenuhi dengan keputusasaan. Saya pikir mungkin disebabkan oleh penduduk, yang berbeda dengan perang yang sebenarnya, yang membuat orang-orang lebih berpikir untuk mati daripada hidup. Kondisi seperti itulah yang menjadi pemicu utama dan bukan alasan-alasan religius, politis, atau nasionalisme."

Meskipun demikian, Masalqa yakin bahwa walaupun "budaya kematian" ini telah meresap ke dalam masya-

rakat Palestina, masih saja ada perbedaan antara seorang syahid dan syahidah. "Ada dua dinamika yang berbeda," tutur Masalqa. Ketika seorang pemuda yang telah akil balig dilecehkan di wilayah Israel, maka saat itu juga seorang pelaku bom bunuh diri muncul. Pada saat yang sama, jika seorang perempuan menjadi syahidah, maka kita harus melihat alasan yang lebih dalam dan mendasar. Jelas banyak kasus ketika penderitaan mental turut berperan, karena tidak semua perempuan Palestina yang dianggap "warga kelas dua" itu bunuh diri. Patologi memainkan peran yang sangat penting dalam kasus-kasus seperti ini. Tidak semua orang yang berusaha bunuh diri dan membunuh orang lain benar-benar dalam keadaan putus asa sampai-sampai mereka tidak bisa lagi menanggung penderitaan. Sering kali yang menyebabkannya adalah alasan-alasan lain yang lebih bersifat pribadi.

Yang menakutkan, hal serupa dijumpai di kalangan anak-anak, yang merupakan generasi selanjutnya. Pada Mei 2001, Dr. Masalqa melakukan sebuah penelitian dan mengumpulkan data dari tiga ratus anak-anak laki-laki dan perempuan di Palestina yang berusia sebelas tahun mengenai impian mereka. Dia berkata, "Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, tidak ada perbedaan dalam keyakinan yang mereka utarakan, yaitu bahwa mati syahid adalah kehormatan tertinggi yang bisa mereka capai. Tidak ada perbedaan antara anak-anak laki-laki dan perempuan dalam hal kesediaan mereka untuk mengorbankan diri. Yang membuat penelitian ini sangat menarik adalah, pada usia ini mereka belum dipolitisasi

atau dihadapkan pada kondisi yang sama sebagaimana orang dewasa. Yang mereka lihat adalah pendudukan Israel; oleh karenanya, kecenderungan serta keinginan mereka untuk menjadi syahid atau syahidah benar-benar mengejutkan. Sebelumnya tidak pernah ada pelaku bom bunuh diri perempuan, dan tiba-tiba penelitian yang saya lakukan menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara anak-anak laki-laki dan perempuan. Saya ingat bahwa saat itu saya berpikir: hal yang menarik adalah bahwa belum ada seorang perempuan yang melakukan hal seperti itu. Tentu saja, beberapa bulan kemudian, Wafa Idris melakukannya, dan sesudahnya perempuan-perempuan lain mulai mencoba-coba, dan beberapa di antaranya berhasil meledakkan diri mereka."

Selanjutnya, Dr. Masalqa menyebutkan bahwa di dalam masyarakat Palestina, anak-anak lelaki dan perempuan menyaksikan kebrutalan yang sama, dan mengalami ketakutan yang sama. "Ada sesuatu yang hadir di sana, yang menyentuh setiap orang, dan bisa menjelaskan secara umum fenomena yang terjadi: ketiadaan harapan, ketidakberdayaan, putus asa, lebih berpikir tentang kematian daripada kehidupan; yang semuanya itu berlawanan dengan watak manusia."

Dr. Iyad Sarraj, seorang psikiater Palestina terkemuka, sepakat dengan pendapat itu, walaupun ia juga menyatakan bahwa "penghalang di dalam komunitas Palestina untuk bunuh diri sebenarnya sangat besar ... khususnya dalam budaya yang mereka miliki, yaitu prinsip bahwa bunuh diri itu dosa". Dia menambahkan, "Namun,



Anak-anak Palestina di Jenin, pada Mei 2002, di dekat bangunan yang rusak sebagian oleh tank-tank Israel. Kamp-kamp pengungsian di Tepi Barat terbukti menjadi daerah yang subur bagi tumbuhnya pelaku bom bunuh diri, laki-laki maupun perempuan.

ada penjelasan religius untuk hal ini, ada juga definisi psikologis bahwa dalam budaya kami, barang siapa mati di tangan musuh akan disebut sebagai syahid—siapa pun, walaupun orang itu meninggal karena sebab wajar. Misalnya, jika seseorang dihentikan di pos pemeriksaan dan mengalami serangan jantung, atau jika tentara penjaga tidak mengizinkan bayi yang sedang sakit untuk lewat ketika menuju rumah sakit, atau, bahkan seorang tahanan yang dibebaskan dan beberapa tahun kemudian setelah menikmati kehidupan normal, ia meninggal, maka ia adalah seorang syahid. Dalam budaya kami, para syahid itu seperti para nabi; mereka itu orang-orang suci, bukan tentara biasa yang berperang untuk membela negara mereka.

Ketika menjelaskan perbedaan antara bunuh diri biasa dan syahid atau syahidah, dengan tepat Dr. Sarraj menjelaskan bahwa menurut agama Islam, bunuh diri berarti mencabut nyawa yang merupakan milik Allah, bukan milik orang yang bersangkutan. "Tetapi jika seseorang mencabut nyawanya sebagai syahid, jika mereka mati demi Allah, maka ceritanya menjadi lain. Mereka mengembalikan nyawa itu kepada pemiliknya, yaitu Allah, yang meminjamkannya kepadanya. Yang dilakukannya itu sangat terpuji dan menjadikan sang syahid memiliki kedudukan yang sama dengan nabi."



Wafa Idris adalah pelopor *kanikaze* perempuan, juga seorang perempuan yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakatnya. Beberapa hari setelah kematian Wafa, dalam sebuah wawancara dengan Syaikh Ahmad Yassin, pimpinan spiritual Hamas, dari rumahnya di wilayah Sabra di Gaza, mengklaim bahwa "seorang perempuan yang menjadi martir itu problematis bagi masyarakat Muslim". Syaikh itu menjelaskan, "Seorang laki-laki yang merekrut seorang perempuan adalah perbuatan melanggar hukum. Dia mengambil gadis atau perempuan tanpa izin ayahnya, saudara laki-lakinya, atau suaminya; dan oleh karenanya keluarga gadis tersebut menghadapi masalah yang lebih besar lagi, karena lelaki itu memiliki kekuasaan tertinggi atas dirinya, yakni dengan memilihkan hari ketika dia akan mengembalikan hidupnya kepada Allah."

Tak lama setelah wawancara kami dengan Syaikh Yassin, Dr. Al-Rantisi, juru bicara dan orang kedua Hamas, juga berbicara mengenai hal ini dari rumahnya di Gaza. Dia memilih untuk tidak membahas komentar Syaikh Yassin, yang menyatakan bahwa bukan hanya Wafa Idris, melainkan ratusan perempuan lainnya memohon untuk bisa menjadi pelaku bom bunuh diri, baik mereka itu anggota aktif Al-Aqsa yang dianggap sebagai organisasi militer sekuler, atau mereka itu berusaha untuk bergabung dengan Hamas.

"Setiap hari, kaum perempuan, bahkan perempuan-perempuan yang telah bersuami, ingin menjadi syahidah," kata Dr. Al Rantisi, "Kami berusaha untuk memberi tahu mereka bahwa mereka itu memiliki hal-hal lain yang bisa disumbangkan, dan bukan hanya dikhususkan di bidang militer. Tetapi mereka sangat sulit dicegah. Di Bethlehem saja ada dua ratus gadis yang bersedia dan siap mengorbankan diri bagi Palestina, dan memang lebih mudah bagi perempuan untuk melewati pos pemeriksaan. Mereka tidak terlalu dicurigai. Itulah mengapa, menurut pendapat saya, peran perempuan memang segera diperlukan. Di Ramallah dan juga Nablus, kaum perempuan dengan jumlah yang sama dengan laki-laki telah siap, dan beberapa di antara mereka telah dilatih untuk menggunakan senjata; dan banyak dari mereka yang masih berstatus istri, ibu, dan pelajar."

Pada 18 Februari 2002, hanya seminggu setelah kematian Wafa Idris, Brigade Syuhada Al-Aqsa secara resmi membentuk unit pasukan bunuh diri perempuan

untuk memberikan penghormatan kepada Wafa, yaitu Syawaq Al-Aqsa atau 'mereka yang merindukan Masjid Al-Aqsa'. Syarat bagi perempuan yang ingin menjadi anggota unit ini adalah jika mereka telah dilukai secara langsung atau tidak langsung oleh tentara Israel. Pada saat yang sama, sebuah rekaman mulai beredar di seluruh Wilayah Pendudukan dan Gaza. Seorang perempuan yang menutupi wajah dan tubuhnya, sehingga mustahil untuk melihat wajahnya atau mengenali identitasnya, berbicara mengenai peran perempuan sebagai syahidah, dan berkata bahwa seorang perempuan harus siap untuk turut serta dalam aksi-aksi bom bunuh diri. Pada akhir pembicaraannya, dia memperingatkan bahwa ini baru permulaan, karena kini perempuan memperoleh peran yang utuh dan setara dengan laki-laki dalam perjuangan menentang pendudukan Israel atas Palestina. "Kami siap untuk mati dalam jumlah yang sama dengan kaum laki-laki," katanya.

Karena tidak ada rekaman yang dibuat sebelum kematiannya, jelas bahwa perempuan itu bukan Wafa Idris, tetapi difilmkan dengan sedemikian rupa untuk menimbulkan keraguan atau menimbulkan kesan bahwa rekaman itu mewakili ucapan selamat tinggal terakhir yang tidak pernah dibuat oleh Wafa Idris.

Yasser Arafat memang telah menyeru tampilnya seorang syahidah pada hari meninggalnya Wafa Idris, tanpa benar-benar siap bahwa permintaannya itu akan dipenuhi, sebelum ia punya kesempatan untuk mengevaluasi reaksi emosional dan politis di antara rakyat Palestina. Kemu-

dian, lagi-lagi metode yang paling akurat untuk memperoleh popularitas di hadapan seluruh rakyat Palestina adalah dengan mengamati reaksi yang timbul “di jalanan” setelah suatu peristiwa terjadi. Pemerintahan Palestina bagaikan menerbangkan balon-balon; jika rakyat turut membuatnya terbang dan tidak meletuskannya, itu berarti pemerintah telah memenangkan dukungan rakyat. Begitu pula dengan para pelaku bom bunuh diri ini. Mereka semua membuat rekaman pernyataan dalam video sebelum kematian, dan hal itu telah menjadi *trend*, sebagaimana perempuan-perempuan yang meledakkan diri mereka dengan mengenakan bandana hijau bertuliskan “Allahu Akbar”. Tindakan mereka itu juga menjadi *trend*, sehingga segala pertanyaan yang berkaitan dengan legitimasi agama tentang mati syahid ini secara luas menimbulkan perdebatan; dan berakhir dengan fatwa yang mendorong serta menyetujui kaum perempuan untuk melakukan hal yang sama.

Ternyata, kata-kata Arafat telah menimbulkan pengaruh terhadap rakyatnya, lebih daripada dugaannya sendiri. Dan terbukti beberapa bulan kemudian kata-kata itulah yang akhirnya menyatukan gerakan Fatah yang sekuler dengan organisasi Hamas dan Jihad Islam yang religius. Kematian Wafa Idris telah menjadi contoh bagi perempuan-perempuan lain, juga menyelamatkan Arafat dari kekalahan politis yang akan menyebabkan dia kehilangan kehormatannya dan mungkin kehilangan nyawanya.

Pada Juli 2002, dalam pertemuan yang lain dengan Syaikh Ahmad Yassin di rumahnya di Gaza, ketika aku memintanya untuk berbicara mengenai syahidah, pendapatnya telah berubah dari apa yang pernah dikatakannya kepadaku tidak lama setelah kematian Wafa; jelas bahwa ia juga terpengaruh oleh pendapat publik. "Kami ini orang-orang yang memegang prinsip, dan menurut agama kami, seorang perempuan Muslim diizinkan untuk turut berjihad dan berjuang melawan musuh yang menginvasi tanah suci. Nabi pernah melakukan undian untuk menentukan siapa di antara kaum perempuan yang bisa menyertainya berjihad. Dan Nabi selalu menekankan hak perempuan untuk turut berjihad," demikian kata Syaikh Yassin.

Tidak ada cara yang pasti untuk mengetahui alasan pribadi yang membuat Wafa Idris meledakkan bom di pintu masuk sebuah toko sepatu di Jalan Jaffa No. 11 di pusat Kota Yerusalem. Orang-orang yang kenal baik dengannya, yang biasanya diajaknya bicara tentang perasaan-perasaannya, hanya bisa menceritakan sekilas tentang kehidupannya. Yang jelas, ia tidak memberitahukan teman-teman dekatnya, tidak pula ibunya bahwa ia telah memutuskan untuk mati. Alasan-alasan lain yang bisa menjelaskan tujuan aksinya itu telah menjadi bagian dari sejarah Palestina di bawah pendudukan Israel.

Satu-satunya hal yang diketahui dan tidak diragukan adalah bahwa ia telah menjadi contoh bagi sejumlah banyak perempuan di sepanjang Tepi Barat dan Gaza yang telah mencoba menjadi syahidah demi berdirinya negara Palestina yang merdeka. Aspek paling misterius yang

Poster-poster untuk menghormati Wafa Idris, syahidah pertama di Palestina, tertempel di dinding-dinding di kamp pengungsian Al-Amari di Ramallah bulan Januari setelah perempuan berusia 26 tahun itu meledakkan dirinya di Yerusalem, yang menewaskan satu orang Israel dan melukai lebih dari seratus orang.



Mabrook Idris menunjukkan foto anak perempuannya, Wafa Idris.

membangun kecintaan pada kematian yang telah meresap ke dalam diri rakyat Palestina, khususnya jika disebut-sebut kata syahidah, adalah bahwa perempuan telah berubah, dari penjaga kehidupan (karena melahirkan anak) menjadi mesin pembunuh.

Pada Januari 2003, aku mengunjungi Mabrook Idris. Dia berkata bahwa militer Israel telah memperoleh izin dari Mahkamah Agung di Yerusalem untuk menghancurkan rumahnya. Mujurnya, bulldoser yang mereka gunakan tidak bisa lewat lorong-lorong sempit karena para tetangganya telah membuat penghalang dengan menggunakan mobil-mobil rusak untuk memblokade mereka. "Ini hanya soal waktu, sebelum akhirnya mereka nanti berhasil," begitu katanya.

Putranya, Khalil, masih mendekam di penjara untuk menjalani hukuman hingga tahun 2020. Istri Khalil, Wissim, dan keempat anaknya masih tinggal dengannya. Putra Mabrook Idris yang lain, Saban, menghabiskan waktunya dengan main kartu dan menonton televisi. Penutupan permanen terhadap Ramallah membuatnya tak bisa bekerja.

Ahmed, mantan suami Wafa, mengunjungi Mabrook Idris ketika aku berada di sana. Ia menjelaskan bahwa ia berusaha untuk tetap berdekatan dengan keluarga itu karena ia yakin kalau saja ia tidak menikah lagi dan menjaga keluarganya, pasti Wafa masih hidup. "Aku terus-menerus memikirkannya," katanya sambil menangis, "Aku akan selalu mencintainya." Di kemudian hari aku tahu bahwa sejarah perkawinan Wafa merupakan komponen kunci dalam kisahnya.

Mabrook Idris meyakini bahwa bunuh diri itu dilarang oleh agama Islam, tetapi ada satu perkecualian: mati demi membela Islam dan Allah. Putrinya, seorang perempuan muda yang ditakdirkan untuk menjadi syahidah pertama, menggunakan perkecualian itu untuk mengakhiri hidupnya.

Kadang-kadang Mabrook Idris berhasil meyakinkan dirinya bahwa kematian putrinya memiliki makna, karena teriakan perang yang disuarakan pasukan tempur Islam, dan pasukan bom bunuh diri ketika mereka menyerang adalah "Allahu Akbar". Dia berusaha untuk menjustifikasi kematian putrinya sebagai aksi untuk membela Allah yang Esa dan satu-satunya agama yang benar, dan ia berusaha menghibur dirinya karena faktanya, sekarang ini Wafa dihormati dan dikagumi sebagai perempuan pertama yang memerangi dan membunuh musuh, dengan pertimbangan yang sama sebagaimana kaum laki-laki dalam masyarakat mereka. Tetapi, ia lebih sering menangis. Mati syahid, dia mengangkat bahu, bukanlah bunuh diri. "Tak ada bedanya, putriku tetap saja mati."

Bagi bangsa Palestina, Wafa adalah seorang pahlawan. Bagi Yasser Arafat, dia adalah syahidahnya yang pertama. Bagi ibunya, ia adalah seorang putri yang tak akan pernah pulang lagi. Wafa Idris mengingatkanku pada seorang perempuan yang dulu kujumpai di kamp pengungsian Sabra. Aku masih bisa mendengar kata-katanya: Kau harus belajar dari kami, perempuan Palestina. Kami mati dalam jumlah yang sama dengan laki-laki."[]

Wafa (2)

TIGA BULAN SETELAH Wafa IDRIS MELEDAKKAN DIRINYA DAN menjadi syahidah yang pertama, setelah orang-orang yang melayat tak datang lagi, dan rasa sukacita mulai pudar, aku mengunjungi kamp pengungsian Al-Amari dekat Ramallah untuk menemui ibu Wafa untuk pertama kalinya. Bagian dalam rumah itu telah bisa dihuni kembali berkat bantuan teman-teman dan tetangga, dengan dana yang ditanggung oleh gerakan Fatah.

Dr. Abdul Aziz Al-Rantisi, juru bicara Hamas yang karismatis itu, dalam sebuah syuting wawancara mengakui bahwa tergantung siapa yang bertanggung jawab atas serangan tersebut: Hamas, Jihad Islam, atau Otorita Palestina, maka salah satu dari mereka harus memberikan santunan bulanan seumur hidup sebesar empat ratus dolar kepada keluarga pelaku bom bunuh diri laki-laki. Sedangkan untuk keluarga syahidah seperti Wafa, mereka menerima dua ratus dolar per bulan. Terlihat bahwa

bahkan setelah kematiannya, kaum perempuan tetap tidak diperlakukan setara dengan kaum laki-laki.

Dalam wawancara yang sama, Dr. Al-Rantisi membenarkan berita yang menyebutkan bahwa Presiden Irak, Saddam Hussein, sejak dimulainya gerakan Intifadah ini hingga kekuasaan politisnya berakhir, memberikan hadiah kepada keluarga pelaku bom bunuh diri sebesar 25.000 dolar dan menyumbang 25.000 dolar lagi untuk membangun kembali rumah-rumah yang dihancurkan oleh militer Israel. Pada Februari 2003, misalnya, setelah militer Israel menghancurkan sejumlah rumah para pelaku bom bunuh diri di Jenine dan Gaza, diadakan sebuah upacara yang di dalamnya Salam Rkad—salah satu pimpinan Front Negara-Negara Arab (sebuah organisasi yang bermarkas di Irak)—memberikan cek senilai lebih dari 100.000 dolar untuk membangun kembali rumah-rumah yang hancur. Tak lama kemudian Rkad ditangkap dan sekarang mendekam di penjara Israel.

Menurut Steven Emerson dalam bukunya, *American Jihad: The Terrorists Living among Us*, uang yang dihadiahkan oleh Saddam Hussein itu jarang yang sampai kepada keluarga mereka secara langsung. Ketika uang itu ditransfer melalui kelompok-kelompok PLO tertentu yang pro-Irak dan berbagai macam perusahaan bahan peledak, dan didepositokan di beberapa rekening bank, setelah dipotong oleh pemerintah lokal dan untuk jasa perantara, maka yang tersisa untuk keluarga mereka mungkin tinggal sepersepuluh jumlah aslinya. Namun, tentu saja

hal ini tidak membuat “kesempatan berfoto-foto” ketika cek sebesar 25.000 dolar diserahkan kepada keluarga mereka dengan disorot oleh kamera itu dilewatkan. Tetapi setelah syuting berlalu, apakah mereka benar-benar memperoleh uangnya. Tak ada yang bisa memastikan. Yang pasti, rumah mereka memang dibangun kembali, walaupun nilainya pasti jauh di bawah 25.000 dolar.

Walaupun demikian, kita tidak boleh mengabaikan daya pikat hadiah uang yang diterima keluarga ini. Dalam sebuah masyarakat yang hanya memiliki pendapatan per kapita 1.000 dolar per tahun, maka tidak mustahil bagi sebuah keluarga merelakan salah satu anak mereka, apalagi jika mereka yakin bahwa anak itu akan masuk surga.

Saddam Hussein juga menjanjikan membangun sebuah prasasti di salah satu perempatan besar di Kota Bagdad untuk menghormati Wafa. Setelah Amerika Serikat dan Inggris melancarkan agresinya, tidak diketahui apakah prasasti itu masih ada, itu pun kalau memang pernah dibangun.



Di usianya yang baru 56 tahun, Mabrook Idris terlihat jauh lebih tua, dan ia pun berkata merasa lebih tua, sehingga membuat jantungnya lemah. Ketika menyapaku di ruang tamunya yang kusam, dia memegang poster putrinya yang telah usang, yang dipungutnya secara spontan ketika aku muncul. Tampaknya, dalam beberapa bulan ini ia telah terbiasa berhadapan dengan tokoh-

tokoh setempat, kawan-kawan, tetangga, dan wartawan-wartawan Barat yang mengunjunginya untuk menyampaikan penghormatan. "Terima kasih ya Allah," katanya, "aku bangga putriku mati demi Palestina, bangga karena ia memberikan nyawanya bagi kami semua, alhamdulillah, alhamdulillah"

Tetapi setelah satu jam duduk bersama dengannya, berbincang dengannya, mendengarkan kisahnya, Mabrook Idris menangis. "Jika saja aku tahu apa yang hendak dilakukannya, pasti akan kucegah," katanya, "aku sangat sedih kehilangan putriku." Akhirnya, Mabrook Idris berhenti bicara tentang kematian dan mulai bercerita tentang kehidupan putrinya yang singkat itu.

Wafa dilahirkan di kamp pengungsian Al-Amari pada 1975, dan tumbuh dalam suasana pendudukan Israel sehingga berpengalaman dalam pertempuran di jalanan. "Dulu, kami punya rumah di Ramla," kata Mabrook dengan penuh kepedihan, "tetapi pada 1948 kami terpaksa lari. Wafa tak pernah tahu rumah yang lain selain yang ini." Dia menyapu pandangannya ke sekeliling rumahnya. Dia terdiam untuk beberapa saat, dan saat itulah kedua cucunya, anak-anak Khalil, berlarian mengerubunginya di sofa. Dia ulurkan foto bibi pahlawan mereka kepada masing-masing bocah itu dan menyuruh mereka mencium gambar Wafa. Ibu mereka, Wissim, menantu Mabrook, duduk di dekat kami sambil mengayun-ayun bayi. Semua keluarga tinggal di rumah dengan tiga ruangan itu bersama-sama Mabrook, sebagaimana Wafa sebelum ia meninggal. Di tengah-tengah perbincangan

kami, tiba-tiba Wissim ingat bahwa Wafa pernah berkata bahwa ia ingin menjadi syahidah. "Tetapi hanya sekali," katanya. "Ketika ia melihat berita di televisi tentang serangan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang laki-laki, ia berkata, ia juga ingin melakukan serangan seperti itu."

Sebagaimana yang telah disepakati, tiga teman masa kecil Wafa datang. Ahlam Nasser, yang bekerja dengan Wafa di Bulan Sabit Merah, Raf'ah Abu Hamid, dan Itimad Abu Lidbeh, terlihat masih *shock* atas kematian teman mereka. Tetapi, ketika Raf'ah berkata bahwa dia sama sekali tidak punya firasat bahwa Wafa berpikir tentang keinginan yang berbahaya seperti itu, Itimad ingat bahwa pada 1985, dia dan Wafa bepergian sebulan sekali ke bagian utara Israel untuk mengunjungi saudara laki-laki mereka masing-masing di sebuah penjara Israel. "Perjalanan ke utara itu terus kami lakukan hingga meletusnya Intifadah pada 1987," kata Itimad. "Ketika Khalil, kakak laki-laki yang sangat dicintai Wafa, ditangkap karena menjadi anggota Fatah dan dijatuhi hukuman delapan tahun penjara, Wafa berkata kepadaku bahwa ia tak peduli walau orang-orang Israel membunuhnya, ia akan tetap mengunjungi kakaknya setiap jam kunjungan. Mabrook Idris sepakat bahwa kerasnya tekanan pendudukan Israel itu semakin menghimpit Wafa. "Kedua anak laki-laki saya bekerja sebagai sopir taksi dan merekalah yang membantu menghidupi kami. Ketika salah satunya ditangkap oleh Israel dan yang satunya lagi kehilangan

pekerjaan karena pemberlakuan jam malam, Wafa menjadi putus asa."



Menurut Dr. Boaz Ganor, Direktur Lembaga Kebijakan Internasional untuk Penanggulangan Terorisme di Israel, di antara analis politik dan ahli terorisme, ada tiga macam pemikiran yang menjelaskan bom bunuh diri. "Pendapat pribadi saya," kata Dr. Ganor, "faktor utama yang mendorong aksi bunuh diri adalah pengaruh nasionalisme dan keyakinan agama. Ada keyakinan yang kuat bahwa pelaku aksi bom tersebut akan memperoleh pahala di surga dan memberikan sumbangsih kepada rakyat Palestina. Dia mempersembahkan hidupnya untuk bangsanya."

Emanuel Savin dan Ariel Merari, keduanya juga ahli terorisme, menambahkan variabel lain dalam pernyataan itu. Dr. Savin yakin bahwa situasi sosio-ekonomi juga sangat berperan dalam mendorong para pelaku bom bunuh diri. "Kondisi mereka sangat mengerikan di bawah tekanan pendudukan Israel," kata Dr. Savin. "Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Aljazair, saya harus katakan bahwa pendudukan oleh Israel adalah motivasi utama dari kesiapan bangsa Palestina untuk melakukan serangan bunuh diri."

Dr. Merari yakin bahwa aksi itu disebabkan oleh tekanan sosial terhadap orang-orang yang bersangkutan. "Begitu mereka membuat rekaman video perpisahan, yang mendorong mereka menyatakan niat mereka sebelum

melakukan aksi, seorang pelaku bom bunuh diri ditempatkan pada situasi yang tak dapat dihindarinya. Begitu melakukan rekaman itu, ia telah digariskan untuk melaksanakan aksinya. Jika tidak dilakukannya, sedangkan rekaman itu sudah dibuat, ia akan dicap sebagai pengecut. Sebelum para pemimpin Palestina mendorong para pelaku bom bunuh diri membuat rekaman seperti itu, masih mudah bagi siapa pun untuk menggembargemborkan kesiapan mereka untuk memberikan sumbangsih demi kepentingan Palestina tanpa benar-benar melakukan apa pun."

Iyad Sarraj adalah psikiater terkemuka dari Gaza yang telah meneliti fenomena bunuh diri tersebut, dengan memberikan perhatian khusus pada pengaruh kultural terhadap masyarakat Palestina yang bisa melahirkan para syahid dan syahidah tadi. Dia yakin bahwa ada hubungan yang sangat penting antara Intifadah yang pertama dan gelombang mati syahid yang belakangan muncul dalam komunitas Palestina. "Anak-anak yang melemparkan batu dan bom molotov dan menyerang tentara Israel pada 1987, dan anak-anak yang melihat ayah mereka dan kerabat laki-laki mereka dipukuli dan dihinakan oleh tentara Israel, adalah pemuda dan pemudi yang hari ini tampil sebagai syuhada," demikian kata Iyad Sarraj.

Mabrook Idris sependapat dengan sudut pandang ini. Ketika Intifadah pertama meletus pada 1987, Wafa berumur dua belas tahun, dan ibunya berkata bahwa dia bereaksi sama sebagaimana ratusan dan ribuan anak-anak Palestina yang lain. Dia sangat terpengaruh oleh

pemberontakan dan konfrontasi melawan pendudukan Israel yang baru terjadi untuk pertama kalinya. "Salah satu temannya kehilangan sebelah matanya, dan ini sangat melukai hati Wafa."

Mabrook dengan tegas berpendapat bahwa putrinya lebih termotivasi oleh semangat nasionalisme daripada oleh agama, walaupun dia menganggap bahwa semangatnya itu adalah takdir Tuhan bagi putrinya. "Dia itu seorang Muslimah, karenanya ia tak kenal takut; tetapi kesewenangan orang-orang Yahudi itulah yang membuatnya bertindak."

Meskipun demikian, Raf'ah Abu Hamid yakin bahwa walaupun memiliki semangat patriotik dan keberanian yang menggebu, temannya itu tidak akan mungkin bisa merencanakan dan melaksanakan misi bunuh diri sendirian. "Pasti ada orang lain di belakangnya," kata Raf'ah, "Dari mana ia dapat bom itu? Bagaimana ia tahu cara meledakkannya? Kita kan tidak pernah belajar hal-hal seperti itu dari televisi atau di jalanan."

Benar memang. Bagaimana ia bisa?

Dengan cepat Ahlam Nasser menjelaskan bahwa tidak sulit berhubungan dengan suatu organisasi jika kita ingin menjadi relawan bunuh diri. "Semua kelompok, seperti Hamas, Jihad Islam, dan Brigade Syuhada Al-Aqsa, memiliki kantor di setiap kota di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Dan semua orang yang ingin mati syahid tahu ke mana tempat yang harus didatangi," katanya. Kemudian ia mengemukakan pengamatan lain yang menarik tentang Wafa. "Tetapi aku tidak mengerti. Dia

begitu ceria saat bekerja. Dia selalu memberikan semangat dan optimisme kepada semua orang yang ia sayangi. Aku tak pernah mendengar dia berbicara tentang balas dendam yang kejam atau kebencian. Hanya saja ketika kami tengah menunggu panggilan di kantor, dia terlihat sangat tertekan. Ketika itu ia membuka-buka majalah tua dan berkata kepadaku, betapa ia sangat ingin bisa membeli semua gaun cantik yang ia inginkan." Perempuan muda itu mengangkat bahu, "Tetapi, siapa sih di antara kita yang tak ingin baju bagus?"

Pada saat kami berbicara tentang hal itulah, tiba-tiba Wissim Idris berubah pikiran. Tadinya ia berkata bahwa ia tak pernah menganggap serius ketika adik iparnya berkata ingin menjadi syahidah. Sebaliknya, ia berkata dengan sungguh-sungguh bahwa Wafa tidak seperti dulu sejak suaminya menceraikannya beberapa tahun sebelumnya. Ketiga teman Wafa mengiyakan, sedangkan Mabrook, dengan berurai air mata dan susah payah, menghela napas. Tampaknya, Wafa Idris yang dikenal sebagai orang yang berpikiran mandiri dan punya perasaan benci yang berkobar terhadap pendudukan Israel, juga memiliki reputasi sebagai perempuan muda bermasalah sehingga sempat diguncang kesedihan dan depresi walaupun tak lama. Tanpa diminta, Mabrook Idris memberikan potongan jawaban lain dari teka-teki yang melingkupi keputusan putrinya untuk mati: Wafa selalu menjadi sasaran cemoohan setelah suaminya menceraikannya.

"Suami putriku menceraikannya karena dia tak bisa melahirkan anak," kata Mabrook. "Wafa tahu bahwa ia

tak akan bisa menikah lagi karena seorang istri yang diceraikan dianggap telah ternoda ... ketika itu terjadi, ia masih muda, pintar, dan cantik, tetapi tak punya apa-apa yang membuatnya merasa perlu mempertahankan hidupnya."



Kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Palestina, dan di dalam masyarakat Arab yang lain, mahar dibayarkan kepada calon keluarga istri oleh ayah pengantin laki-laki. Mabrook Idris menjelaskan, karena kerasnya pendudukan Israel, karena suaminya (ayah Wafa) telah meninggal karena sakit sejak Wafa masih kecil, dan karena kedua putranya punya keluarga masing-masing yang harus dihidupi, maka putrinya menjadi tak bisa menerima mahar perkawinan, yang seharusnya memberikan jaminan bagi putrinya itu akan memiliki suami yang bisa memberikan kehidupan yang lumayan nyaman.

"Ketika Wafa masih sangat muda, kami memutuskan untuk menikahkannya karena kami pikir satu-satunya hal terbaik yang bisa ditawarkan oleh putriku adalah: ia masih muda dan punya lebih banyak kesempatan untuk punya anak," kata Mabrook.

Pada 1991, saat berusia enam belas tahun, Wafa menikah dengan sepupu pertamanya, Ahmed, yang juga tinggal di kamp Al-Amari dan memiliki peternakan ayam kecil-kecilan bersama dengan ayahnya dan kakak lelaki-nya. Mujur bagi Wafa, menurut ibunya, karena memang baginya ini adalah sebuah kisah cinta. Wafa telah me-

naruh hati kepada Ahmed yang sepuluh tahun lebih tua darinya sejak ia masih anak-anak. Namun, sukacita karena bersatunya kedua pengantin dan tumbuhnya harapan bahwa ia akan memperoleh kehidupan yang menyenangkan sebagai seorang istri dan ibu, tercabik-cabik, setelah sembilan tahun kemudian tekanan sosial memaksa Ahmed menceraikannya. Setelah bertahun-tahun berusaha untuk hamil, pada 1998 Wafa melahirkan bayi perempuan prematur, tetapi langsung meninggal. Seluruh keluarga sangat kecewa. Dalam sebuah wawancara dengan Ahmed di kemudian hari, dia menjelaskan bahwa ia sangat dipermalukan karena tragedi itu. "Mula-mula keluargaku menyalahkan Wafa, dan kemudian mereka menyalahkan aku," katanya. "Mereka berkata aku terlalu lemah untuk menghasilkan bayi yang bisa bertahan hidup di rahimnya."

Setelah terjadinya kelahiran prematur tersebut, seorang dokter setempat memberi tahu Wafa dan suaminya, disaksikan oleh keluarga mereka, bahwa ia tidak akan bisa lagi melahirkan anak. Ahmed menjadi tergun-cang dan sangat malu ketika mendengar penjelasan tentang kondisi kesehatan istrinya. Padahal, Wafa tidak menemui ahli kandungan atau ahli fertilitas yang bisa menganalisis lebih jauh tentang kesuburannya. Dia hanya didiagnosis oleh dokter umum, bukan ginekolog. Dia pun tidak menjalani serangkaian tes seperti MRI atau sonogram; dan setelah musibah yang dia alami, staf rumah sakit menyatakan bahwa ia tak akan pernah bisa melahirkan anak lagi.

Apakah penderitaan Wafa itu hanyalah contoh lain dari kerasnya kehidupan di bawah pendudukan Israel? Apakah ia adalah korban kemiskinan atau kebodohan? Masih banyak lagi pertanyaan yang tak bisa dijawab oleh Ahmed, dan juga oleh dokter setempat tadi, ketika mereka diwawancara. Apakah kejadiannya akan berbeda jika ia memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik? Dan apa yang terjadi setelah ia kehilangan bayinya?

Apakah ia menderita depresi pascakelahiran? Apakah akal sehatnya menjadi terpengaruh? Apakah ada obat yang diberikan untuk meringankan penderitaan psikisnya?

Mustahil pertanyaan-pertanyaan itu bisa dijawab sekarang, karena melakukan diagnosis setelah sekian lama waktu berlalu adalah tindakan ceroboh. Ahmed berkata bahwa setelah kehilangan bayinya, Wafa mogok makan dan mogok bicara. Dia berbaring di ranjang sepanjang hari dan malam. Dia menolak bangun untuk membersihkan rumah atau memasak. Ahmed mengaku bahwa ia "gila karena cemas" dan tak bisa mengendalikan situasi. "Aku memanggil kakaknya, Khalil, untuk mencoba bicara dan membantu, tetapi Wafa tetap tak mau bangun."

Mira Tzoreff adalah seorang guru besar di Universitas Ben Gurion yang memilih bidang penelitian tentang sejarah perempuan di Timur Tengah dari sudut pandang sosio-kultural. Ia memperoleh gelar doktor berkat penelitiannya tentang perempuan-perempuan Mesir dalam kurun waktu antara dua perang dunia. Tzoreff men-

jelaskan bahwa di seluruh wilayah dunia Arab yang menjadi Wilayah Pendudukan, perempuan tidak memiliki kedudukan mandiri secara hukum dan secara sosial. Jika berbelanja atau bepergian, ia harus ditemani oleh kerabat laki-lakinya; jika diwajibkan menandatangani dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hukum, semuanya harus dilakukan di bawah pengawasan suaminya. Dalam semua aspek kehidupannya, seorang lelaki—baik itu ayahnya, saudara laki-lakinya, atau suami—akan mengambil keputusan untuk dirinya, dan akan mengawasinya. “Tindakan-tindakan itu disebut *bila-unuri* atau ‘demi orang yang kusayangi’,” demikian penjelasan Tzoreff. “Dalam kasus Wafa Idris, karena ayahnya telah meninggal, Khalil sebagai kakak tertuanya yang diberi tanggung jawab untuk menjamin kehidupan adik perempuannya.”

Setelah pernikahan Wafa, Ahmed mengambil alih tanggung jawab tersebut dari Khalil. Tetapi jika terjadi peristiwa tertentu yang membuat kehidupan perkawinan itu dipertaruhkan, maka adat mewajibkan suami untuk meminta pertimbangan ayah istrinya, atau dalam hal ini, dengan Khalil. Menurut Ahmed, dia juga meminta pertimbangan kepada pimpinan spiritual setempat, atau imam setempat. Imam itu mengutip sebuah ayat Al-Quran yang khusus membahas tentang istri-istri yang tidak taat. Ahmed berkata, “Dalam lembaga perkawinan, suami bagaikan seorang pengemudi mobil. Ia memegang kendali dan ia yang menetapkan aturan-aturan yang akan membimbing keluarga menuju keharmonisan dan kebahagiaan. Ketika terjadi permasalahan yang harus

ditangani, Allah telah menetapkan hukum atau petunjuk yang bisa dijadikan acuan seorang suami jika istrinya tidak taat."

Dari imamnya, Ahmed tahu bahwa ada dua bentuk ketidakpatuhan yang sangat berbeda yang disebutkan di dalam Al-Quran. "Pemberontakan atau hal-hal nista yang telah dilakukan istri, dan ketidakpatuhan biasa," paparnya.

Imam itu menyarankan agar sebelum bisa menilai kasus istrinya itu, sebaiknya Ahmed menyaksikan sebuah *talk show* mingguan di televisi yang disiarkan dari Mesir yang bertajuk *Life Is Sweet*—'Hidup itu Indah'. Acara ini mengundang Dr. Mohammed Al-Hajj, seorang guru besar agama Islam di Universitas Amman. Begitu Ahmed memahami perbedaan tingkat-tingkat ketidakpatuhan istri, maka ia akan bisa menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama dengan Khalil. "Dia tidak mempermalukan aku di depan umum, tidak pula mempermalukan dirinya sendiri, dan ia tetap menjaga kesuciannya sebagai perempuan," katanya.

"Dia hanya tidak patuh kepadaku ketika kusuruh bangun dari ranjang dan mengurus rumah, memasak, mengurus keluargaku, dan baju-bajuku."

(Pada saat wawancara, Ahmed berkata bahwa ia bisa meminjamkan sebuah kaset video *talk show* tersebut kepadaku. Aku memutar kaset itu di kamar hotelku di Yerusalem. Dalam salah satu sesi acara tersebut, ada yang mengejutkan sekaligus menakutkan: seorang psikiater yang memakai jas ala Barat duduk dengan pembawa

acara. Kedua lelaki itu dikelilingi oleh beberapa batang kayu dengan berbagai ukuran. Ketika menjelaskan batang kayu yang mana yang bisa dipergunakan oleh suami kepada istrinya yang membangkang, ia terlihat begitu santai dan ceria, seolah-olah tengah memberikan nasihat atau resep-resep biasa kepada pendengarnya. Dalam segmen yang lain, sang pembawa acara, seorang lelaki muda yang selalu mengangguk setuju kepada semua pembicara yang didampinginya, bahkan termasuk kepada pemirsa televisi yang menelepon, mengingatkan kepada pendengarnya, bahwa dalam kasus pasangan suami istri sadomasokistis yang menikmati hukuman fisik yang diatur dalam Al-Quran, maka hukuman tersebut tidak bisa diterapkan.)

Itimad Abu Lidbeh, teman dekat Wafa, menjelaskan bahwa ia yakin Wafa mengalami apa yang disebut dengan "*inertia*" atau 'apatis total'. "Ketika kehilangan bayinya, ia pun kehilangan kemauan untuk hidup. Aku tak bisa mengerti, mengapa ia bersikap demikian. Ia memang mengalami penderitaan yang sangat berat, dan walaupun ia tak pernah berkata apa pun tentang hal itu, aku merasa bahwa ia tak lagi punya semangat untuk terus hidup."

Dr. Israel Orbach, seorang guru besar psikologi di Universitas Bar Ilan di Tel Aviv, yang menspesialisasikan dirinya dalam persoalan bunuh diri dan perilaku yang mengarah ke bunuh diri, berpendapat bahwa bunuh diri adalah pengalaman yang sangat subjektif Anggota keluarganya atau teman-temannya mungkin melihat penderitaan orang tersebut biasa-biasa saja atau tidak penting.

Tetapi bagi yang mengalaminya, itu bisa menjadi derita mental yang tak tertahankan. Mengenai Wafa Idris, tampaknya ia telah menanggung gejolak dan penderitaan di dalam hatinya selama bertahun-tahun, dan meninggalnya bayi yang dilahirkannya merupakan faktor puncak yang membuat proses tekanan itu semakin dekat dengan keputusan terakhir.”

Iyad Sarraj yang merupakan psikiater dan penulis dari Gaza itu tidak yakin bahwa Wafa Idris mengakhiri hidupnya hanya karena satu alasan tertentu. Dia berpendapat, “Saya yakin bahwa perempuan yang melakukan bunuh diri merupakan perkecualian, karena pada dasarnya perempuan itu merupakan sumber kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa pasti ada alasan-alasan psikologis lain atau gejala-gejala lain yang mendorong Wafa bunuh diri. Mungkin ia tertekan. Dan karena pengorbanan diri merupakan salah satu jalan kebebasan dan jalan keluar, maka timbullah pengaruh yang sangat kuat di kalangan rakyat, khususnya yang berkaitan dengan semua penghinaan dan kekerasan yang dilakukan Israel. Sebab-sebab itulah yang memunculkan reaksi yang terburuk dari rakyat. Dengan kata lain, alasan-alasan kultural, religius, dan nasionalisme, ditambah dengan depresi yang melandanya sekian lama, memberikan Wafa alasan dan keberanian untuk melakukannya.”

Gabungan alasan yang mematikan? Kesyahidan yang dalam ajaran Islam dijanjikan ganjaran pahala berupa hidup abadi di sisi Allah di surga; ditambah dengan penindasan politis dan ekonomi yang dilakukan oleh tentara

pendudukan, dan diperburuk oleh masalah pribadi yang berasal dari tekanan komunitas sendiri membuat hidup tak tertahankan lagi. Bagaimana jika ke dalam semua alasan itu tersebut ditambahkan pemikiran bahwa perempuan yang mati syahid akan memperoleh derajat yang sama dengan laki-laki?

Dr. Tzoreff bukan hanya menerima analisis Dr. Sarraj, melainkan juga menambahkan pemikirannya sendiri bahwa Wafa Idris memperoleh kehormatan yang masih diragukan sebagai syahidah Palestina yang pertama. "Jika kita menganggap Wafa Idris sebagai syahidah yang tertinggi, siapakah sebenarnya dia? Dia adalah seorang perempuan muda yang berbakat, yang menikah dan diceraikan karena mandul, kecewa karena tahu pasti bahwa baginya tak ada lagi masa depan apa pun di dalam masyarakat Palestina. Dia lebih tahu dari siapa pun bahwa satu-satunya jalan baginya untuk keluar dari situasi yang sangat penuh penderitaan ini adalah menghabiskan nyawanya sendiri. Kini lihatlah makamnya, dan dengar apa yang dikatakan pemerintah Palestina tentang dia; ia bahkan disebut sebagai bunga bangsa dan perwujudan kemandirian perempuan Palestina. Dia kenal masyarakatnya sendiri dan batasan-batasan yang mereka tetapkan atas dirinya dan perempuan-perempuan seperti dia, dan dia tahu lebih baik daripada orang lain bahwa ia tak punya apa-apa lagi, tak punya harapan, tak punya masa depan," papar Dr. Tzoreff.

Orang mungkin bertanya-tanya, mengapa perempuan yang pandai dan menarik seperti Wafa Idris tidak

pergi saja dari Palestina, kabur. Bukankah bisa saja baginya untuk kabur ke Amman, misalnya, untuk bekerja di rumah sakit, atau bahkan mengerjakan kerja-kerja kasar di rumah seseorang sebagai pelayan atau pembantu rumah tangga hingga ia menemukan pekerjaan yang lebih baik?

"Itu pertanyaan yang sangat rumit," kata Dr. Tzoreff, "dan lebih dari itu, jawabannya juga rumit. Dalam masyarakat Palestina, Anda tak akan bisa kabur, meninggalkan keluarga dan teman-teman; karena jika Anda kabur, maka itu akan menjadi aib. Beban di pundak Anda (jika kabur) bahkan lebih besar daripada jika Anda tetap tinggal. Aib bagi keluarga yang Anda tinggalkan bahkan lebih besar lagi."

Ketika Wafa Idris, seorang janda berumur dua puluh enam tahun, dikembalikan ke rumah keluarga asalnya oleh suaminya, ia menjadi beban ekonomis keluarganya, yang sudah penuh sesak dengan anak-anak kecil, sedangkan saudara laki-lakinya, yang satu dipenjara dan yang satunya lagi menganggur. Tzoreff berkata, "Pada titik kritis itu niatnya tak lagi berarti, walaupun ia adalah pionir pertama bagi gelombang martir perempuan. Wafa Idris telah dipilih secara cermat. Dia berasal dari strata ekonomi yang terendah dalam masyarakat Palestina, dan ia tak punya ayah. Segala masalah yang dihadapinya gara-gara perkawinannya yang gagal dan kemandulannya membuatnya menjadi orang abnormal. Ia tak akan pernah bisa menikah lagi, dan kesempatannya untuk mandiri sama sekali nol. Tak perlu diragukan lagi bahwa orang-

orang yang memilihnya, jika memang mereka memilihnya, pasti melakukannya karena tahu ia tak lagi punya masa depan. Dan aku sangat yakin bahwa orang-orang yang merekrutnya itu pasti telah mempertimbangkan bagaimana reaksi keluarganya jika tahu bahwa dia telah dipilih sebagai pelaku bom bunuh diri perempuan yang pertama."

Iyad Sarraj menyebutkan fakta yang membuktikan bahwa bukan hal yang mustahil bagi keluarga-keluarga besar Palestina yang hidup jauh di bawah garis kemiskinan untuk mengorbankan salah satu anak mereka agar anggota keluarga yang lain bisa hidup lebih layak. "Jangan lupa," kata Dr. Sarraj, "Ada hadiah uang bagi keluarga setiap pelaku bom bunuh diri." Dia diam sejenak, "Dan menurut agama kami, para syuhada itu tidak mati. Mereka hanya pindah ke surga dan menjalani kehidupan yang lebih baik dengan penuh kehormatan."



Ahmed, mantan suami Wafa, adalah lelaki yang lembut, pendiam, dan benar-benar *shock* karena kejadian itu. Setelah kelahiran prematur yang gagal, ia merasa lega setelah mendengar dari imamnya bahwa langkah pertama untuk "memperbaiki" istrinya adalah tak lebih dari menjauhkan dia dari ranjangnya (pisah ranjang); dan jika hukuman itu tak berhasil mengubah perilakunya, dan ia tak berhenti membuat "keluarganya bagai dalam neraka", maka ia sebagai suami bisa menempuh langkah kedua. Pisah ranjang bagi Wafa bukan hal yang sulit,

karena dia adalah perempuan pendiam dan rapuh seperti anak-anak. Sebenarnya, ia menjadi semakin kurus dan lemah karena ia menolak makan apa pun, dan menurut ibunya, rambutnya sudah mulai rontok. Setelah seminggu berlalu, Ahmed mulai menerapkan langkah kedua, yaitu berupa teguran halus, sambil memutar kaset video yang dipinjamkan oleh imam setempat kepada Ahmed agar disaksikan Wafa, yang berisi tentang perilaku yang tepat bagi seorang istri terhadap suaminya. Jika saja kaya, kata Ahmed penuh sesal, maka ia akan merayu Wafa dengan uang atau hadiah. Tetapi tentu saja itu tidak menjadi pilihannya.

Setelah beberapa minggu diterapkannya “kursus” untuk menjadi istri berperilaku baik, bukannya membaik, Wafa semakin parah. Dia menangis terus-menerus siang malam tanpa ada yang bisa menghiburnya. Kedatangan ibu, kakak iparnya, dan teman-temannya, tak berhasil menghentikan tangisannya. Imam setempat tadi memberi tahu Ahmed bahwa kebijaksanaan dalam Islam itu sangat besar; dan karena istrinya menderita sakit secara fisik, maka ia dibebaskan dari hukuman selanjutnya yang ditetapkan dalam Al-Quran: dipukul dengan batang kayu, tetapi tidak di wajah atau terlalu keras sehingga menyebabkan goresan atau luka. Ahmed justru diperintahkan untuk memberikan pukulan lembut kepada istrinya dengan sapu tangan atau sebatang tusuk gigi.

Namun, Wafa tetap tidak mau berubah, sehingga Ahmed mengajukan permintaan untuk beristri lagi, karena hal itu diperbolehkan dalam Islam, atas saran keluarganya

dan pembimbing spiritualnya. Tetapi, ketika mengajukan hal ini kepada Wafa, ia menjadi histeris. Dalam kesedihannya, dia mau angkat suara untuk pertama kalinya setelah beberapa bulan mogok bicara, untuk menunjukkan bahwa ia sangat mencintai suaminya dan tidak siap membagi cintanya dengan perempuan lain dalam keadaan apa pun. Pembicaraan dilakukan beberapa kali lagi. Akhirnya, pada musim semi pada 1998, setelah beberapa minggu berlalu dan berulang-ulang dilakukan upaya untuk meyakinkan Wafa agar berubah pikiran tetapi tetap gagal, Ahmed menceraikannya. Dua minggu kemudian Ahmed menikahi perempuan lain.

Dengan hati dan semangat hancur, dan kesehatan fisik yang merosot, Wafa Idris menyaksikan prosesi pernikahan Ahmed. Dia mengintip ke arah jalan utama kamp pengungsi Al-Amari dari jendela kamar tidurnya. Tetapi, yang membuat situasinya semakin tak tertahan-baginya adalah karena semua penghuni kamp tahu alasan mengapa ia disisihkan. "Mandul," begitu bisik-bisik orang-orang. Dia adalah perempuan cacat: tak bisa melahirkan anak-anak yang bisa menjadi pejuang untuk melawan pendudukan Israel.

Kurang dari setahun kemudian, Ahmed dan istri barunya memperoleh anak pertama mereka, dan setahun sesudahnya lahirlah anak kedua. Setelah anak-anak mereka lahir, Wafa masih ingin kembali ke rumah Ahmed, tetapi mantan suaminya itu berkata bahwa istrinya yang sekarang keberatan, dan telah mengancamnya akan pergi

dari rumah dan membawa anak-anak jika Ahmed mengizinkan Wafa kembali.



Selama berbincang-bincang dengan keluarga Wafa dan teman-temannya, aku mendengar pendapat yang berbeda-beda tentang apa yang membuat Wafa mengambil keputusan untuk menghabiskan nyawanya. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa dalam diri Wafa terdapat semangat sekaligus kemarahan yang kemudian menyebabkan "pemujaan terhadap Wafa" dalam masyarakat Palestina setelah ia bunuh diri. Bahkan bibinya, saudara perempuan Mabrook, mengklaim bahwa dia diceraikan bukan karena tidak bisa punya anak, melainkan karena dia memang tidak ingin mempunyai anak. "Wafa itu terlalu bebas," kata bibinya, "Dia lebih suka belajar. Berita bahwa ia mandul itu sama sekali tidak benar. Wafa adalah seorang prajurit yang memiliki semangat patriotisme membara. Dia ditakdirkan untuk menjadi syahidah."

Namun, semua orang yang mengenalnya sepakat bahwa perempuan muda dengan senyum yang sensual, mata cokelat yang lembut, dan rambut ikal hitam itu sangat menikmati pekerjaannya sebagai relawan di Bulan Sabit Merah Palestina. Semua orang di sekitar kamp Al-Amari sepakat bahwa kebahagiaan terbesar yang dimiliki Wafa di dunia ini, selain kemenakan-kemenakannya yang penuh perhatian dan ibunya yang telah menjanda, adalah orang-orang yang dihibur dan dirawatnya setiap



"Kalian adalah laskar mawarku yang akan meluluhlantakkan tank-tank Israel!" seru Yasser Arafat pada pagi 27 Januari 2002. Sore harinya, untuk pertama kalinya seorang perempuan melakukan aksi bom bunuh diri. Perlawanan rakyat Palestina memasuki babak baru.

Dalam derita penjajahan Israel, telah lama perempuan Palestina menjadi pejuang yang tangguh dan tabah. Mereka adalah anak yang menyaksikan ayahnya ditawan, istri yang merelakan suaminya hilang tanpa jejak, ibu yang menguburkan putranya. Namun, sejak hari itu, sebagian perempuan Palestina menempuh jalan perjuangan baru. Mereka memilih meledakkan diri sebagai "laskar mawar".

Barbara Victor, seorang jurnalis spesialis Timur Tengah dan isu-isu perempuan, mengajak kita menyelami kehidupan perempuan-perempuan pelaku bom bunuh diri itu. Dia meninjau berbagai aspek yang sering tenggelam dalam sensasi berita: kultur, psikologis, dan sosiologis perempuan Palestina. Barbara membawa kita menyimak kisah-kisah getir dan konflik-konflik yang membuat "mawar-mawar" ini memilih untuk menggugurkan kelopak mereka sendiri dalam sebuah dentuman yang menyentak dunia yang tak mengizinkan mereka mekar.



"Barbara berhasil mengombinasikan pendekatan kultural dan rasional dalam sebuah narasi yang ilustratif dan informatif. Dia tidak saja menjelaskan kemunculan perlawanan kaum perempuan Palestina, tetapi juga menganalisis posisi strategis kaum perempuan di dalam konflik Palestina-Israel. Posisi kaum perempuan Palestina—yang sering terlewatkan dalam mengkaji penderitaan bangsa Palestina—tergambar jelas dalam buku ini."

—Anies Baswedan, Ph.D.

25 tahun
mizan
Menjelajah Semesta Hikmah

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

ISBN 978-979-433-514-7

9 789794 335147
Kisah Nyata/Politik

Pernah terbit dengan judul *Army of Roses*

Copyrighted material